

**KRITERIA *QALĪL AL-DABṬ*
DALAM *ṢAḤĪḤ MUṢLIM* DAN *SUNAN AL-TIRMIDHĪ*
(STUDI KOMPARASI)**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Ilmu Hadis



Oleh:

Wafi
NIM. F18214219

PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Wafi

NIM : F 18214219

Program : Magister (S-2)

Institusi : Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan ini menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 03 Desember 2017

Saya yang menyatakan,



Wafi

LEMBAR PERSETUJUAN TESIS

Tesis Wafi ini telah disetujui

Pada tanggal 06 Februari 2018

Oleh

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of a stylized 'H' and 'I' followed by a long horizontal stroke, written over a horizontal line.

Prof. Dr. H Idri, M.Ag

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Wafi ini telah disetujui

Pada tanggal 24 Januari 2018

Tim Penguji:

1. Dr. H. Masruchan, M.Ag. (Ketua)
2. Prof. Dr. H Idri, M.Ag (Penguji).....
3. Dr. Hj. Dakwatul Chairoh, M.Ag (Penguji)

Surabaya, 24 Januari 2018

Direktur,



Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag.

NIP. 195601031985031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Wafi
NIM : F18214219
Fakultas/Jurusan : PASCASARJANA / ILMU HADIS
E-mail address : liekazama87@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Skripsi ☒ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

KRITERIA QALIL AL-DABṬ DALAM ṢAḤĪḤ MUSLIM DAN SUNAN AL-TIRMIDHI

(STUDI KOMPARASI)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 7 Februari 2018

Penulis

(WAFI)
nama terang dan tanda tangan

Hasil penelitian ini untuk mengetahui persamaan dan perbedaan kriteria *qalil al-Dabt* dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* dan *Sunan al-Tirmidhī*. Isi dari penelitian ini akan menjelaskan bagaimana persamaan dan perbedaan keduanya dalam sub pokok masing-masing dengan lebih rinci lagi, sehingga bisa membandingkan kriteria *qalil al-Dabt* di dalam dua kitab sumber hadis yaitu kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* dan *Sunan al-Tirmidhī*.

(دراسات المقارن)

Wafi : مع صاحب

والنتيجة من هذا البحث هي معرفة التساوي و الاختلاف مقياس قليل الضبط في كتاب صحيح مسلم و سنن الترمذي، و محتويات البحث سوف يوضح في قسم الفرعي من كل باب. و يستطيع أن يفرق مقياس قليل الضبط في كتاب صحيح مسلم و سنن الترمذي.

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERAS	iv
MOTTO	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	10
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Kegunaan Penelitian	12
F. Kerangka Teoritik	13
G. Penelitian Terdahulu	17
H. Metode Penelitian	18
1. Jenis Penelitian	20
2. Data dan Sumber Data	20
3. Teknik Pengumpulan Data	22
4. Metode Analisis Data	23
I. Sistematika Pembahasan	23

A. Biografi Muslim Ibn al-Ḥajjāj	26
1. Nama dan Nasab, Tempat dan Tahun Lahir.....	26
2. Guru dan Murid-muridnya.....	27

3.	Karya-karya Muslim Ibn al-Ḥajjāj	30
4.	<i>Madhḥab</i> Pemikiran.....	32
5.	Penilaian Para Ulama.....	37
B.	Kitab <i>Ṣaḥīḥ Muslim</i>	38
1.	Nama dan Latar Belakang Penulisan.....	38
2.	Kitab <i>Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim</i>	40
3.	Sistematika Penulisan.....	43
4.	Penilaian Para Ulama.....	48
C.	Kriteria <i>Qalil al-Ḍabṭ</i> Dalam Kitab <i>Ṣaḥīḥ Muslim</i>	49
1.	Kriteria <i>Ḍabṭ</i>	49
2.	Kriteria <i>Qalil al-Ḍabṭ</i>	56

BAB III: KRITERIA *QALIL AL-ḌABṬ* DAN KITAB *SUNAN AL-TIRMIDHĪ* KARYA ABU 'ĪSA AL-TIRMIDHĪ

A. Biografi Muhammad Bin Isa al-Tirmidhi	65
1. Nama, Nasab, Tempat dan Tahun Lahir	65
2. Guru dan Murid-muridnya	68
3. Karya-karya Muhammad Bin Isa al-Tirmidhī	70
4. <i>Madhḥab</i> Pemikiran	71
5. Penilaian Para Ulama	72
B. Kitab <i>Sunan al-Tirmidhī</i>	73
1. Nama dan Latar Belakang Penulisan	73
2. Kitab <i>Sharḥ</i> Sunan al-Tirmidhi	75
3. Sistematika Penulisan kitab Sunan al-Tirmidhī	76
4. Penilaian Para Ulama	82
C. Kriteria <i>Qalil al-Dabṭ</i> Dalam Kitab <i>Sunan al-Tirmidhī</i>	89
1. Kriteria <i>Dabṭ</i>	89
2. Kriteria <i>Qalil al-Dabṭ</i>	101

PENDAHULUAN

a. Latar Belakang Masalah

Hadis atau sunnah, baik secara struktural maupun fungsional disepakati oleh mayoritas umat Islam dan berbagai madhab Islam sebagai sumber ajaran agama Islam. Karena dengan adanya hadis dan sunnah itulah ajaran agama Islam menjadi jelas, rinci dan spesifik. Sepanjang sejarahnya, hadis-hadis yang tercantum dalam berbagai kitab hadis yang ada telah melalui proses penelitian ilmiah yang rumit, sehingga menghasilkan kualitas hadis yang diinginkan oleh para penghimpunnya. Implikasinya ialah terdapat berbagai macam kitab hadis, seperti *al-Muwattaʿ*, *Musnad al-Shāfiʿī*, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, *al-Kutub al-Sittah* dan sebagainya. Kitab-kitab ini pun terdapat perbedaan penyusunan dalam menggunakan pendekatan, metode dan kriteria, bahkan pada teknik penulisannya. Ini dilakukan bukan hanya pada kitab-kitab pada kalangan madhab sunni, tetapi juga syiah, walaupun secara konseptual yang dinamakan hadis dan sunnah antara kedua madhab berbeda.

Sejarah perkembangan hadis merupakan masa atau periode yang telah dilalui oleh hadis dari masa ke masa dan generasi ke generasinya.¹ Dengan memperhatikan masa yang telah dilalui oleh hadis sejak masa munculnya pada zaman Nabi Saw, masa penelitian dan pembinaan hadis atas segala hal yang mempengaruhinya.

¹ Endang Soetari, *Ilmu Hadis: Kajian Dirāyah dan Riwāyah* (Bandung, Mimbar Pustaka, 2005), 29.

Pada masa pemerintahan ‘Umar bin ‘Abdul ‘Azīz tahun 101 H, hadis secara resmi telah dibukukan, inilah yang menjadikan abad ke-tiga sebagai puncak usaha pembukuan hadis.² Pada masa itu, masyarakat menyambut dengan antusias tinggi, ini terpancar dari kemauan mereka untuk menghafal, mengumpulkan serta membukukan hadis dengan mendatangi sumber aslinya langsung.³

ibid., 78-79.

Pada masa ini, para ulama berkeliling dari suatu tempat ketempat yang lain bahkan ada yang sampai ke-negeri lain hanya untuk mendengarkan hadis dari sumber aslinya.

Muhammad Aja al-Khatīb, *Uṣūl al-Ḥadis* (Beirut: Dār al-Fikr, 1975), 184.

⁴ Muhammad Ajaj al-Khatīb, *Usūl al-Hadis* (Beirut: Dār al-Fikr, 1975), 184.

Kitab karya Imam al-Bukhārī dan Imam Muslim merupakan kitab yang sangat terkenal dalam hal periwayatan. Oleh karena itu, para ulama menyebut kedua kitab tersebut sebagai kitab yang paling *afṣah* setelah *kitābullāh* (al-Qur'an). Karena keduanya telah menyeleksi hadis dengan sangat ketat agar terbukti kebenarannya. Imam Muslim sedikit berbeda dengan gurunya dalam hal periwayatan hadis, ini membuat sebagian ulama lebih mengutamakan kitab *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* karangan Imam al-Bukhārī dibandingkan Imam Muslim.

Salah satu syarat Imam al-Bukhārī adalah bertemu langsung dengan seorang perawi walaupun satu kali. Kriteria ini yang membedakannya dengan Imam Muslim, di mana hanya mencukupkan satu zaman saja.⁵ Ini menjadikan kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* lebih diunggulkan dengan kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*. Tetapi sebagian ulama yang berasal dari kota Maghrib menempatkan Imam Muslim pada urutan pertama, mengungguli Imam al-Bukhārī.⁶

⁶ Manna' al-Qaṭṭan, *Mabāhith fī Ulūm al-Ḥadis* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1992), 40.

Imam al-Nawāwī menjelaskan, pernyataan Imam Muslim di atas masih dalam koridor hadis *ṣaḥīḥ*, yaitu semua hadisnya tidaklah bertentangan dengan hadis *thiqat* sanad maupun *matan*-nya.⁸ Contohnya adalah riwayat *عن عنة* yang ada di dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*. Ini memungkinkan adanya hadis tuduhan pada sanad, sehingga sebagian ulama menyatakan *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* karangan Imam Muslim tidak semua *ṣaḥīḥ*.⁹

Al-Tirmidhi memiliki istilah yang khas dalam menilai hadis. Istilah yang banyak menimbulkan perbedaan penafsiran di kalangan ulama hadis, yaitu yang disebut dengan “Hadis *Hasan*”.¹¹

¹¹ Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis* cet ke-2 (Surabaya: al-Muna, 2010), 121.

Sunan al-Tirmidhī adalah kitab asal dalam pengetahuan tentang hadis *ḥasan*, karena dia-lah yang menggagas penyebutannya.¹⁴ Ulama-ulama terdahulu (*mutaqaddimīn*) belum secara detail mengelompokkan hadis, melainkan hanya membagi menjadi dua bagian, yaitu; hadis *ṣaḥīḥ* dan hadis *ḍaʿīf*.¹⁵ Permasalahan ini disebabkan karena sebagian hadis telah mencukupi syarat dan sifat hadis *maqbul*. Sedangkan pada hadis *ḥasan* ke-*ḍabīṭ*-an yang dimiliki seorang perawinya kurang, inilah yang menjadikan hadis *ḥasan* berada pada tingkatan antara *ṣaḥīḥ* dan *ḍaʿīf*.¹⁶

¹² Nuruddin 'Itr, ' *Ulum al-Hadis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakaya, 2014), 266.
¹³ Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 157.
¹⁴ Ibnu Kathīr, *al-Bā'ith al-Hathīth* (Kairo: Dār al-Turāth, 2003), 35.
¹⁵ Abdullah Sha'ban, *Qowā'id al-Muḥaddisīn* (Kairo: Dārussalām, 2005), 416.
¹⁶ Muhammad Ajaj al-Khatīb, *Usūl al-Hadis*, 331.

Mahmud al-Ṭahḥān mengomentari beberapa pendapat tersebut. Menurutnya, Ibn Hajar tidak membedakan antara hadis *ṣaḥīḥ* dan *ḥasan*, melainkan hanya mengatakan hadis *ṣaḥīḥ* yang kurang daya ingatan/hafalan periwayatnya saja. Sementara definisi al-Tirmidhī hanyalah definisi salah satu dari dua bagian hadis *ḥasan*, yaitu *ḥasan li ghayrih*, yang seharusnya ia juga mendefinisikan hadis *ḥasan li dhātih* sebab *ḥasan li ghayrih* pada dasarnya adalah hadis lemah yang meningkat kepada posisi *ḥasan* karena tertolong

- Hadis yang diriwayatkan orang *thiqah* dan berbeda dengan orang yang lebih kuat.

[illegible]

Al-Dhahabī mendefinisikan hadis *ḥasan* sebagai hadis yang naik tingkatannya dari hadis *ḍaʿīf* tetapi tidak sampai pada tingkatan hadis *ṣaḥīḥ*. Maka, apabila hadis *ḥasan* dikatakan sebagai hadis yang selamat dari sifat lemah, hadis *ṣaḥīḥ* pun demikian.²⁰ Ini tidak bertentangan dengan pendapat ulama *mutaʾahkhirīn* yang mengatakan bahwa hadis *ḥasan* adalah hadis yang ada di dalamnya sifat lemah, dekat dan berprospektif, serta boleh untuk menggunakannya.²¹ Abū ʿUmar dan Uthman bin ʿAbd al-Raḥmān al-Shaḥrazwarī yang dikenal dengan Ibn Ṣalāh juga mengomentari definisi-definisi di atas, ia mengatakan semua definisi ini tidak memuaskan, dikarenakan kesamarannya (tidak jelas).²² Pendapat al-Tirmidhī dan al-Khaṭṭābī tidak ada perbedaan antara hadis *ṣaḥīḥ* dan *ḥasan*.²³ Pernyataan ini dibenarkan oleh al-ḥāfiẓ Abū ʿAbdullah bin al-Mawwaq.²⁴ Menurut Ibn Ṣalāh, perawi hadis *ḥasan* adalah orang yang dikenal jujur dan dapat di percaya tetapi tidak mencapai tingkatan perawi hadis *ṣaḥīḥ*, karena tingkat

²⁴ Jalāl al-Din al-Suyūṭī, *Tadrib al-Rāwī*, cet. 2 (Kairo: Dār Ibn Jauzī, 1433 H), 241.

Berikut dikemukakan contoh dari hadis *ḥasan* yang diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidhī dan Imam Muslim.

Telah menginformasikan kepada kami Qutaibah, telah menginformasikan kepada kami Ja'far bin Sulaiman al-Ḍabā'ī dari abī 'Imran al-Jauni dari Abī Bakar bin Abī Mūsā al-Ash'arī berkata: saya mendengar ayah saya, waktu ia sedang berada di hadapan musuh, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: “sesungguhnya pintu-pintu surga itu ada di bawah naungan pedang-pedang.” Lalu ada seorang lelaki yang kurang teratur keadaan pakaiannya, lalu berkata: “hai Abu Musa, apakah anda mendengar sendiri dari Rasulullah SAW bersabda sedemikian itu?” Lalu ia menjawab: “Ya.” Orang itu kemudian kembali ke tempat kawan-kawannya lalu berkata: saya mengucapkan salam sejahtera kepadamu semua.” Kemudian ia mematahkan rangka pedangnya lalu melemparkannya, maka ia terus memukul dengan pedangnya sampai ia terbunuh.” (HR. Al-Tirmidhī)

²⁶ Muhammad bin 'Isa al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī* (Kairo: Dar al-Fajr li al-Turāth, 2011), 449.

Tingkatan perawi hadis yang dipakai oleh Imam al-Tirmidhi bervariasi, mulai dari perawi yang thiqah dan kuat hafalannya, yakni pada tingkatan mayoritas hadis yang sesuai dengan hadis Imam al-Bukhārī dan Imam Muslim sampai kepada perawi yang lemah, baik kelemahan itu dari kualitas, kejujuran, maupun lemah dalam hafalan dan lain-lain. Selain keberagaman perawi, ia juga menggunakan istilah-istilah baru dalam penentuan status hadisnya. Istilah ini ada yang sudah terkenal di kalangan para ahli hadis, sehingga tidak membutuhkan penjelasan. Kemudian ada juga istilah-istilah yang masih harus dijelaskan olehnya.

²⁷ *Ḥasan Gharīb* yaitu apabila sifat ke-*gharīb*-nya terdapat pada sanad dan matan dan tidak diriwayatkan kecuali seorang diri, maka inilah yang dimaksud dengan Hadis *ḥasan li dhātih*. Dihukumi seperti ini dikarenakan ada dalil-dalil lain yang menguatkannya.

²⁸ Mahmud al-Ṭaḥḥan, *Taysir Mustalāh al-Ḥadis* cet. 10 (Riyādh: Maktabah al-Maʿarif, 2004), 59.

²⁹ Hadis *ṣaḥīḥ* adalah hadis yang diriwayatkan oleh perawi *ʿādil* dan *ḍābiṭ* serta perawi lain (juga) *ʿādil* dan *ḍābiṭ* sampai akhir sanad. Dan hadis itu tidak janggal serta tidak mengandung cacat (*ʿillat*), atau telah tercukupi syarat hadis *ṣaḥīḥ*, yaitu: 1. Bersambung sanadnya, 2. Ke-*ʿadl*-an para perawinya, 3. Ke-*ḍābiṭ*-an para perawinya, 4. Tidak rancu (*shādh*) dan 5. Tidak ada cacat.

²⁹ Hadis *ṣaḥīḥ* adalah hadis yang diriwayatkan oleh perawi *‘ādil* dan *ḍābiṭ* serta perawi lain (juga *‘ādil* dan *ḍābiṭ* sampai akhir sanad. Dan hadis itu tidak janggal serta tidak mengandung cacat (*‘illat*), atau telah tercukupi syarat hadis *ṣaḥīḥ*, yaitu: 1. Bersambung sanadnya, 2. Ke-*‘adl*-an para perawinya, 3. Ke-*ḍābiṭ*-an para perawinya, 4. Tidak rancu (*shādh*) dan 5. Tidak ada cacat.

pentingnya dengan keadilan yang berkenaan dengan kapasitas pribadi. Maka, ke-*dābit*-an seseorang berhubungan dengan kualitas intelektual.

b. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa permasalahan yang muncul dari topik hadis *ḥasan*. Permasalahan ini muncul dikarenakan tidak ada keterangan yang jelas mengenai perbedaan antara hadis *ḥasan* dan hadis *ṣaḥīḥ*, karena keduanya sama-sama dapat dijadikan hujjah, inilah yang menyebabkan peneliti tertarik untuk membahasnya. Dalam penelitian kali ini memunculkan beberapa masalah, diantaranya adalah:

1. Kriteria *qalīl al-dabṭ* yang digunakan oleh para ulama hadis terutama pada kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* dan *Sunan al-Tirmidhī*?
2. Persamaan dan Perbedaan kriteria *Qalīl al-Dabṭ* dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* dan *Sunan al-Tirmidhī*?

Mengingat adanya kemungkinan masalah yang muncul lainnya serta tidak meluasnya pembahasan, dengan maksud memudahkan dan mengarahkan para pembaca kepada substansi yang dikehendaki oleh peneliti. Maka perlu adanya pembatasan masalah dengan mengerucutkan kepada kriteria aplikasi *qalīl al-dabt* dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* dan kitab *Sunan al-Tirmidhī*. Dengan memberikan contoh yang dianggap perlu sehingga bisa memberikan tambahan penjelasan lebih detail serta bisa membuat peneliti

e. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini, dalam teorinya akan mengarah pada dua pokok kegunaan, yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis.

Kegunaan penelitian secara teori akan mengarah kepada beberapa poin, yaitu:

1. Keberadaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran serta memperkaya *khazanah* keilmuan di dunia Islam, khususnya dalam bidang hadis.
2. Memberikan tawaran baru bagi pengertian hadis *ṣaḥīḥ* yang selama ini didefinisikan sebagai hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang memiliki integritas moral yang tinggi (*‘adil*), hafalan yang kuat (*ḍāḥiṭ*), ketersambungan sanad, tidak ada *‘illat*, dan tidak *shādz*. Pengertian tersebut sangat terpusat kepada perawi sehingga jika diterapkan secara konsisten terhadap hadis-hadis *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ*, maka hasilnya tidak semua hadis dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* dinilai *ṣaḥīḥ*. Karena itu, bisa saja Imam Muslim memiliki pengertian sendiri tentang hadis *ṣaḥīḥ* yang justru berbeda dari yang digariskan ulama hadis lainnya.
3. Menjelaskan kepada para pengkaji hadis selanjutnya, bagaimana maksud dari perkataan Imam al-Tirmidhi tentang hadis *ḥasan* terutama kata *qalīl al-ḍabt* sehingga penerapannya dalam kitab *Sunan al-Tirmidhi* menjadi jelas dan terarah sesuai yang ia kehendaki.

Adapun kegunaan penelitian secara praktis dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Memberikan penjelasan yang lebih jelas bahwa kata *ḥasan* yang dimaksud oleh Imam al-Tirmidhī sebenarnya telah dikemukakan oleh ulama-ulama hadis *mutaqaddimīn*, tetapi ulama tersebut belum mengklasifikasikannya dalam istilah yang baru.
2. Dapat menunjukkan manakah hadis *ḥasan* dalam kitab *Sunan al-Tirmidhī* yang diriwayatkan di dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* dengan hasil akhir yang berbeda.
3. Dapat menjawab perkataan Imam Muslim yang mengatakan bahwa tidak semua yang ditulis olehnya adalah *ṣaḥīḥ*, melainkan masih ada hadis lain, yang mana tidak bertentangan dengan hadis *thiqāt*.
4. Memahami seluruh kriteria hadis *ḥasan* yang diutarakan oleh Imam al-Tirmidhī, serta pembagiannya.
5. Menjelaskan dimana letak perbedaan ulama hadis dalam pen-*jarḥ* dan pen-*ta'dīlan* serta *dabt* dan tidaknya seorang perawi hadis.

f. Kerangka Teoritik

Permasalahan ini pada mulanya ditemukan adanya sedikit kerancuan menurut peneliti dalam mengkategorikan hadis *ṣaḥīḥ* dan hadis *ḥasan*. Ini dikarenakan kedua-duanya dapat dijadikan sebagai *hujjah* di dalam Islam. Hadis *ṣaḥīḥ* sudah tidak diragukan lagi, tetapi hadis *ḥasan* menurut para ulama *muhaddithīn* masih berada di bawah tingkatan hadis *ṣaḥīḥ*.

Para ulama berbeda dalam men-*thiqah*-kan dan tidaknya seorang perawi. Hal ini terlihat ketika ada hadis yang menurut *mukharrij* termasuk

hadis *ṣaḥīḥ* dan sebagian lagi hadis *ḥasan*. Contohnya adalah hadis إِنَّ أَبْوَابَ الْجَنَّةِ تَحْتَ ظِلِّ السَّيْفِ . Imam Muslim menilainya sebagai hadis *ṣaḥīḥ*, sedangkan Imam al-Tirmidhī memasukkan dalam kategori hadis *ḥasan*. Perbedaan ini dikarenakan perawi hadis yang salah satunya Ja'far bin Sulaiman al-Ḍaba'ī. Sebagian ulama men-*thiqat*-kannya, sedangkan sebagian lagi men-*da'īf*-kannya.

Para ulama mengartikan kata *ḍābiṭ* dengan redaksi bermacam-macam. Ibn Ḥājar al-‘Asqalānī dan al-Sakhawī menyatakan bahwa seseorang yang disebut *ḍābiṭ* adalah orang yang kuat hafalan pada apa yang didengar dan mampu menyampaikan kapan saja ia kehendaki. Muhammad Abū Zahrah berpendapat bahwa perawi disebut *ḍābiṭ* apabila mampu mendengar sebuah pembicaraan, kemudian menghafal dengan sungguh-sungguh dan berhasil hafal dengan sempurna.

³⁰ Idri, *Studi Hadis*, 165.

adanya perubahan dan pengingkaran. Apabila ia berbicara tentang hadis, dan disyaratkan untuk mengetahui tentang perkara yang dapat merubah makna.³¹

Kualitas ke-*dābiṭ*-an periwayat dengan periwayat lain tidaklah sama. Ada periwayat yang sempurna ke-*dābiṭ*-annya, ada yang *dābiṭ* saja, bahkan ada yang kurang *dābiṭ* serta tidak *dābiṭ*.

Seorang periwayat disebut sempurna ke-*ḍābiṭ*-annya (*tām al-ḍābiṭ*), apabila ia hafal dengan sempurna hadis yang diriwayatkan, mampu menyampaikan dengan baik hadis yang dihafal kepada orang lain dan serta dengan pemahaman yang baik pula. Periwayat yang kurang *ḍābiṭ* adalah periwayat yang hafal hadis yang diriwayatkan tetapi sesekali mengalami kekeliruan dalam menyampaikan hadis itu kepada orang lain.

Makna *al-dābiṭ* kemudian mengalami pemilahan secara karakteristik, yaitu *al-dābiṭ fī al-ṣudur* dan *al-dābiṭ fī al-kitābah*. Ciri pada sifat pertama, *al-dābiṭ fī al-ṣudur* adalah kecermatan seorang perawi menghafal hadis secara terus menerus, dan ia mampu mengekspos kembali untuk diriwayatkan tanpa mengalami kesulitan dan kesalahan sebagaimana pada waktu ia menerimanya. Pada ciri yang kedua, *al-dābiṭ fī al-kitābah*, bahwa seorang perawi memiliki kemampuan memelihara materinya, memiliki kemampuan memelihara tulisan dalam bentuk catatan sebagaimana materi yang asli. Tidak ada kesalahan maupun kerancuan, dan dapat diriwayatkan kembali secara benar seperti di saat ia menerimanya.³²

³¹ ‘Abd al-Raḥmān bin Abī Bakar Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī* vol. 1 (Riyāḍ: Dār al-‘Āsimah, 2003), 507.

³² Abū Hazam al-Hadi, *Studi Hadis* (Jember: Pena Salsabila, 2015), 145.

1. Jurnal penelitian dengan judul *Mengenal Kitab Sunan al-Tirmidhī* oleh Hasan Su'ādī mahasiswa STAIN Pekalongan periode 1 April 2010. Pada tulisannya, Hasan Su'ādī mengerucutkan kepada pengetahuan kitab Imam al-Tirmidhī sendiri. Yang mana merupakan awal dalam pengkategorian hadis *ḥasan*. Selain itu, ia juga membahas kriteria hadis *ḥasan* dan pembagiannya.³⁵
2. Tesis dengan judul *Manhaj al-Suyūṭī dalam kitab Tadrīb al-Rāwī Sharḥ Taqrīb al-Nawāwī* (Studi Analisis Terhadap Metode al-Suyūṭī Dalam Menyeleksi Pendapat Ulama Tentang Hadis *Ṣaḥīḥ* Dan Hadis *Ḥasan*). Pada penelitian ini, menjelaskan bagaimana pendapat al-Suyūṭī menyeleksi pendapat para ulama serta menjelaskan analisis pendapatnya.³⁶
3. Skripsi dengan judul *Konsep 'Adālah dan Ḍabṭ Menurut Muhammad 'Ajaj al-Khatīb dan Ja'far Ṣubḥani* (Studi Komparatif Kitab Ushūl al-Hadis Dan Ushūl Hadis *wa Ahkāmuhū*) oleh Andri Putra, jurusan tafsir hadis fakultas ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim

³⁶ Siti Qomariah, “*Manhaj al-Suyūṭī dalam kitab Tadrīb al-Rāwī Sharḥ Taqrib al-Nawāwī* (Studi Analisis Terhadap Metode al-Suyūṭī Dalam Menyeleksi Pendapat Ulama Tentang Hadis *Ṣaḥīḥ* Dan Hadis *Ḥasan*)”, IAIN Sunan Ampel, (Juli 2009)

Riau 2013. Penelitian ini menjelaskan perbedaan konsep ‘*adālah* dan *al-Dabt* menurut dua ulama yang berbeda pandangan madhab.³⁷

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library reseacrh*), yaitu sebuah penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji atau meneliti buku-buku yang terkait dengan pokok-pokok pembahasan.

Pada penelitian ini, mengkaji permasalahan kriteria *qalil al-Ḍabt* hadis *ḥasan* yang terdapat pada kitab hadis *Ṣaḥīḥ Muslim* dan *Sunan al-Tirmidhī*. Karena ditemukan perbedaan dalam pengkategorian hadis *ḥasan*, pakar hadis *mutaqaddimīn* hanya membedakan hadis menjadi dua, yakni hadis *ṣaḥīḥ* dan hadis *ḍaʿīf*, sampai dikemukakannya pengkategorian yang ketiga yaitu hadis *ḥasan* oleh Imam al-Tirmidhī.

- a. *Uṣūl al-Ḥadis*, oleh Muhammad Ajjaj al-Khatīb.
- b. *Manhaj al-Naqd*, oleh Nuruddin ‘Itr.
- c. *Taisir Mustalah al-Ḥadith*, oleh Mahmud Ṭaḥḥān.
- d. *Nuzhat al-Naḍr fī Tauḍīḥ Nuhbat al-Fikr*, oleh Ibn Ḥajar al-Asqalānī.
- e. *Al-Bā’ith al-Ḥathīth*, oleh Ibn Kathīr.
- f. *Fathu al-Mughīth*, oleh Abī ‘Abdullah Muhammad Ibn ‘Abd al-Rahmān al-Ṣahawī.
- g. *‘Ulūm al-Ḥadis*, oleh Ibn Ṣalāh.
- h. *Thuruq al-Taḥkīm ‘alā al-Ḥadith*, oleh ‘Abd al-Muhdi ‘Abd al-Qadir ‘Abd al-Hadi.
- i. *Al-Kifāyah*, oleh Abī Bakar Ahmad bin ‘Alī bin Thabit al-Khātīb al-Bahgdadī.

- j. *Sharḥ ‘Ilal al-Tirmidhī*, oleh Zainu al-Dīn Abī al-Farj ‘Abd al-Rahman bin Aḥmad al-Baghdadī
- k. *Tadrīb al-Rāwī fī Sharḥ Taqrīb al-Nawāwī*, Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Rahman bin Abī Bakar al-Suyūṭī, dll.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang diperlukan adalah teknik Studi Pustaka yaitu penelitian yang digunakan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah yang relevan dengan topik atau masalah yang akan diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis, dan disertasi,⁴³ kajian pustaka juga berkaitan dengan kajian teoritis serta referensi lain.⁴⁴ Teknik pengumpulan data yang dimaksud adalah metode atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian melalui prosedur yang sistematis dan standar,⁴⁵ sedangkan yang dimaksud dengan data dalam penelitian adalah segala bahan keterangan atau informasi mengenai suatu gejala atau fenomena yang ada kaitannya dengan penelitian.⁴⁶

⁴³ Koentjaningrat, *Kamus Istilah Anhtroologi*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1984), 420.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 291.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 291.

⁴⁶ Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1995), 3.

Analisis data yang di gunakan adalah Metode Diskriptif Analitis dan Komparatif, yang mana peneliti mengumpulkan permasalahan dan menyusunnya. Sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan sistematis yang menggunakan metode komparasi setelah ditelaah mendalam pada karya-karya yang memuat objek penelitian dari kitab-kitab primer dan sekunder.

Dalam penelitian yang berjudul “*Kriteria Qaḥīl al-Ḍabt Dalam Ṣaḥīḥ Muslim dan Sunan al-Timidhī (Studi Komparasi)*” akan dibagi dalam beberapa sub bab, yang mana pada setiap bab-nya menjelaskan permasalahan dan pendapat yang di bahas menurut sumber primer dan

[illegible]

Bab I Berisi pendahuluan tentang gambaran umum isi keseluruhan tesis. Dalam bab satu ini terdapat beberapa sub bab, yaitu: latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab III Membahas sketsa singkat Imam al-Tirmidhī dan kitab karyanya yang berjudul *Sunan al-Tirmidhī*. Pada bab ini dibagi menjadi 3 sub pokok. Sub pertama membahas nama, nasab, tempat tanggal lahir, guru-guru, murid-murid, karya-karya, pemikiran, dan

- f. Abu Kuraib Muhammad Ibn al-‘Ilā’, darinya Imam Muslim belajar 556 (lima ratus lima puluh enam) hadis.
- g. Muhammad bin Bashar al-Muqallab yang dijuluki *Bundār*, darinya Imam Muslim belajar 460 (empat ratus enam puluh) hadis.
- h. Muhammad bin Rāfi‘ al-Naisābūrī, darinya Imam Muslim belajar 362 (tiga ratus enam puluh dua) hadis.
- i. Muhammad bin Hatim al-Muqallab yang dijuluki *al-Samīn*, darinya Imam Muslim belajar 300 (tiga ratus) hadis.
- j. ‘Ali bin Hajar al-Sa’di, darinya Imam Muslim belajar 188 (seratus delapan puluh delapan) hadis.⁷

Sembilan dari sepuluh nama guru Imam Muslim tersebut, juga merupakan guru Imam al-Bukhārī dalam mengambil hadis, kecuali Muhammad bin Hātim tidak termasuk. Perlu diketahui, Imam Muslim pun sempat berguru ilmu hadis kepada Imam al-Bukhārī. Ibn Ṣalāh dalam kitab ‘*Ulūm al-Ḥadīs* menyebutkan bahwa Imam Muslim memang belajar pada Imam al-Bukhārī dan banyak mendapatkan faedah ilmu darinya. Namun banyak guru dari Imam Muslim yang juga merupakan guru dari Imam Bukhārī. Hal inilah yang menjadi salah satu sebab Imam Muslim tidak meriwayatkan hadis dari Imam al-Bukhārī.⁸

Imam muslim mengadakan perlawatan ke berbagai negeri untuk mencari hadis. Ia pergi ke Ḥijaz, Irak, Syam, Mesir dan negara-negara lainya untuk

⁷ al-Ḥāfiẓ Ibn Hajar al-‘Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, juz 4 (Beirut: Dār al-kutub al-Ḥadīs, 2004), 204.

⁸ Ibn Ṣalāh, *Muqaddimah Ibn Ṣalāh fī ‘Ulūm al-Ḥadīs* (Lebanon: al-Maktabah al-Aṣriyyah, t.th), 126-128.

Selain disebutkan diatas Imam Muslim masih banyak memiliki guru diantaranya adalah ‘Uthmān dan Abū Bakar keduanya putra Abū Shaibah. Shaibah ibn Farwakh, Abū Kāmil al-Jūrī, Zuhair ibn Ḥarb, ‘Amr al-Naḳīd, Muhammad ibn Muthannā, Muhammad ibn Yassār Harun ibn Sa‘īd al-Ijḫī, dan Outaibah ibn Sa‘īd.

Disamping itu banyak ulama' hadis masa itu berguru pada Imam Muslim dan menerima hadis darinya, diantaranya adalah Abū Hātim al-Rāzī, Mūsā bin Hārūn, Ahmad bin Salamah, Abū Bakar bin Khuzaimah, Abū 'Awānah al-Ishfarayinī, Abī 'Isā al-Tirmidhī, Abū 'Amr Ahmad bin al-Mubārak al-Mustamli, Abū al-'Abbās Muhammad bin Ishāq bin Sarrāj, Ibrāhim bin Muhammad bin Sufyan al-Faqīh al-Zāhid, Abū 'Isā al-Tirmidhi, Yahya ibn Sa'īd, Abū 'Awānah Ya'qūb.¹⁰ Imam Muslim banyak menghasilkan karya kitab hadis yang terkenal dan bermanfaat. Serta masih tetap beredar hingga kini. Diantaranya *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* yang terkenal dengan *Ṣaḥīḥ Muslim*. Para ulama' hadis menyebut kitab ini kitab yang belum pernah dijumpai sebelum dan

¹⁰ Abū al-Ḥajjāj Jamal al-Dīn bin Yūsuf bin ‘Abd al-Rahmān al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl* (Beirut: Dar al-Kutub ‘Ilmiyyah, 2004), 606-608.

- g. Kitab *Man Laisa Lahu Illā Rāwin Wāhidin*.
- h. Kitab *Ṭabaqāt al-Tābiʿin*.¹³
- i. Kitab *al-Muhadramain*.¹⁴

Kemudian al-Dhahabī pun menambahkan dalam *Tahdhīb al-Tahdhīb* bahwa Imam Muslim juga memiliki karya tulis lain yaitu:

- a. Kitab *al-Kuna wa al-Asmā'*.¹⁵
- b. Kitab *al-Munfaridāt wa al-Wihdān*.¹⁶

perwayatannya terpengaruh kepada paham Syi'ah, contoh yang lainnya, ada seorang ahli hadis yang kekuatan atau daya hafalannya sangat lemah, dan sebagainya. Terakhir, yaitu bab ketujuh yang menjelaskan sebagian musuh-musuh islam, atau sebagian kalangan yang benci terhadap agama Islam, tentang metode mereka dalam mengkritisi hadis-hadis; Zaki al-Dīn 'abd al-'Azīm al-Mundhiry, *Ringkasan Shahih Muslim* (Bandung : PT Mizan Publika, 2002), 28.

¹³ Kata *Ṭabaqāt*, mempunyai dua makna yang berbeda. Pertama, menurut kamus bahasa, arti *ṭabaqat* adalah sekelompok orang yang hidup semasa atau dalam zaman yang berbeda. Namun mempunyai kapasitas dan kualitas yang sama secara keilmuan, keahlian, atau profesinya. Dalam pengertian lain, *ṭabaqat* secara bahasa berarti hal-hal, martabat-martabat, atau derajat-derajat.

Kitab ini menjelaskan tentang tingkatan-tingkatan (*ṭabaqāt*) para sahabat dan *ṭabīʿīn*. Dimulai dari yang tinggal di Madinah, Mekah, Kuffah, Basrah, Syam, Mesir dan lain-lain. Sebagai contoh, yaitu tingkatan para sahabat berdasarkan zaman atau waktu, misalnya golongan sahabat yang lebih dahulu masuk Islam di Mekah seperti *Khulafāʾ al-Rāshidīn*. Kemudian tingkatan para sahabat berdasarkan jumlah riwayat. Contohnya para sahabat yang banyak riwayat haditsnya bahkan sampai diatas 1000 hadis, mereka adalah Abū Hurairah, Anas bin Mālīk, Jābir bin ‘Abd Allah, dan lain-lain.

¹⁴ al-Nawāwī, *Tahdhīb al-Asmā' wa al-Lughāt* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th), 765.

¹⁵ *al-Kuna* merupakan bentuk *jamak* dari *al-Kunyah*, yang artinya adalah nama gelar yang diawali oleh kata “*Abu*” atau “*Ummu*”. Kitab *al-Kuna wa al-Asmā*’ ini menjelaskan tentang nama-nama perawi hadis yang menggunakan *kunyah*. Contohnya Abu Ishaq Sa’ād bin Abī Waqas, kemudian Abū Ishāq Ka’ad bin Māni’ al-Humairi, dan seterusnya.

Kegunaan buku *al-Kuna wa al-Asmā'* ini adalah untuk mempermudah mengenal nama-nama perawi hadis yang terkenal dengan nama kunyahnya agar dapat diketahui karakteristiknya dengan mudah. Oleh karena itu, dalam ilmu hadis, khususnya pada kajian perawi hadis, buku *al-Kuna wa al-Asmā'* ini mempunyai peran yang sangat penting di dalam penelitian hadis.

Kitab *al-Kuna wa al-Asmā'* ini diterbitkan oleh Islamic University tahun 1984 Maschi yang dibuat dengan tujuan untuk mengetahui dan mengenal para perawi hadis yang menggunakan *kunyah*. Selain itu, jika penulis melihat dari contoh diatas, tujuan yang paling penting adalah untuk mengetahui para perawi hadis yang namanya berawalan “Abu Ishaq”. Dengan kata lain, perawi hadis yang bernama “Abu Ishaq” tidak hanya satu orang, tetapi jumlahnya ada banyak.

Jadi, sistem penulisannya, dari bab yang pertama yaitu menyebutkan nama-nama perawi hadis yang berawal “Abu Ishaq”, kemudian bab yang kedua “Abu....”, dan seterusnya. Buku ini berjumlah 1034 halaman, dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa para perawi hadis yang menggunakan *kunyah* sangat banyak jumlahnya.

¹⁶ Kitab *al-Munfaridāt wa al-Wihdān* ini menjelaskan tentang perawi yang meriwayatkan hadis sendiri, atau perawi hadis yang periwayatannya melalui satu jalur saja dan sekaligus keadaan

madhhab Hanbali (*ghulāt al-ḥanābilah*) yang disebarkan oleh Ibn Taimiyyah dan diklaim sebagai *madhhab salaf* dan *ahl al-sunnah wa al-Jamā'ah*. Dari sini, klaim kaum *Wahabi* bahwa mereka pengikut ahli hadis, menimbulkan pertanyaan, Ahli hadis yang mana yang mereka ikuti?.

Hanya saja, apabila kita menelusuri literatur sejarah dengan cermat dan mendalam, maka akan didapati suatu fakta, bahwa dalam bidang akidah, mayoritas ahli hadis mengikuti *madhhab al-Ash‘arī* dan *al-Mātūrīdī*. Dalam konteks ini, al-Imām Abū Mansūr al-Baghdādī berkata:

ثُمَّ بَعَدَهُمْ شَيْخُ النَّظَرِ وَإِمَامُ الْأَفَاقِ فِي الْجَدَلِ وَالتَّحْقِيقِ أَبُو الْحَسَنِ عَلِيُّ بْنُ إِسْمَاعِيلَ الْأَشْعَرِيُّ الَّذِي صَارَ شَجَاً فِي حُلُوقِ الْقَدَرِيَّةِ. وَقَدْ مَلَأَ الدُّنْيَا كُتُبَهُ، وَمَا رُزِقَ أَحَدٌ مِنَ الْمُتَكَلِّمِينَ مِنَ التَّبَعِ مَا قَدْ رُزِقَ، لِأَنَّ جَمِيعَ أَهْلِ الْحَدِيثِ وَكُلَّ مَنْ لَمْ يَتَمَعَزَلْ مِنْ أَهْلِ الرَّأْيِ عَلَى مَذْهَبِهِ.

“Pada generasi berikutnya adalah Guru Besar pemikiran dan pemimpin berbagai daerah dalam hal perdebatan dan penelitian, Abū al-Ḥasan ‘Alī bin Ismā‘īl al-Ash‘arī yang telah menjadi kesedihan dalam kerongkongan kaum *Qadariyah*. Buku-bukunya telah memenuhi dunia. Tak seorang pun dari *ahli kalām* yang memiliki pengikut sebanyak beliau, karena semua *ahl al-hadīs* dan semua *ahl al-ra‘yi* yang tidak mengikuti *Mu‘tazilah* adalah pengikut *madhhabnya*”.¹⁹

Selanjutnya al-Imām Tāj al-Dīn al-Subkī juga berkata:

وَهُوَ يَعْنِي مَذْهَبَ الْأَشَاعِرَةِ مَذْهَبُ الْمُحَدِّثِينَ قَدِيمًا وَحَدِيثًا.

¹⁹ al-Imām Abū Mansūr al-Baghḏādī, *Usūl al-Dīn* (Mit Ghamr: Dar al-Huda, t.th), 309-310.

- b. Ditinjau dari segi materi keilmuan, *madhhab Shāfiʿī* adalah *madhhab* yang paling kokoh dari segi sanad dan periwayatan, paling kuat dalam menjaga keotentikan teks-teks perkataan imamnya, paling bagus dalam membedakan antara perkataan Imam al-Shāfiʿī (*aqwāl al-Imām*) dengan pandangan murid-muridnya (*wujūh al-aṣḥāb*), paling kreatif dalam menghukumi kuat dan tidaknya sebagian pendapat dengan pendapat yang lain dalam *madhhab*. Demikian ini akan dimaklumi oleh seseorang yang meneliti dan mengkaji berbagai *madhhab*.
- c. Ditinjau dari segi referensi, hadis-hadis dan *athar* yang menjadi sumber materi fiqh *madhhab Shāfiʿī* telah terkodifikasi dan tertangani dengan baik. Hal ini belum pernah terjadi kepada *madhhab fiqh* yang lain. Di antara materi *madhhab Shāfiʿī* adalah *al-Muwaṭṭaʿ*, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, karya-karya Abū Dāwud, al-Tirmidhī, Ibn Mājah, al-Dārimī, al-Nasāʿī, al-Dāraquṭni, al-Baihaqī dan al-Baghāwī. Selanjutnya al-Imam al-Dahlawī mengakhiri kesaksiannya dengan berkata:

وَأَنَّ عِلْمَ الْحَدِيثِ وَقَدْ أَبَى أَنْ يُنَاصِحَ لِمَنْ لَمْ يَتَطَفَّلْ عَلَى الشَّافِعِيِّ وَأَصْحَابِهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَكُنْ طُفِيلِيَهُمْ عَلَى أَدَبٍ، فَلَا أَرَى شَافِعًا سِوَى الْأَدَبِ.

“Sesungguhnya ilmu hadis benar-benar enggan memberi dengan tulus kepada orang yang tidak membenalu kepada Imam Shāfi‘iy dan murid-muridnya. Jadilah kamu benalu kepada

mereka dengan beretika, karena aku tidak melihat penolong selain etika”.²¹

Kesaksian al-Dahlawī di atas, bahwa *madhhab Shāfi'ī* merupakan perintis dan pemimpin umat Islam dalam ilmu hadis, sangat penting, mengingat otoritas keilmuan al-Dahlawī sebagai seorang pakar hadis dan fiqh yang bermadhhab *Hanafi* yang diakui oleh seluruh ulama, dan al-Dahlawī bukan pengikut *madhhab Shāfi'ī*. Seandainya yang berkata, seorang pengikut *madhhab Shāfi'ī*, mungkin orang lain akan berkata, bahwa ia sedang memuji *madhhab*nya sendiri. Kesaksian tersebut diperkuat dengan fakta sejarah bahwa pada masa silam, istilah ahli hadis identik dengan para ulama *madhhab Shāfi'ī*. Dalam konteks ini, al-Hafiz al-Sakhawī berkata:

قَالَ النَّوَوِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ، وَنَاهَيْكَ بِهِ دِيَانَةً وَوَرَعًا وَعِلْمًا، فِي زَوَائِدِ الرَّوْضَةِ مِنْ بَابِ الْوُفْقِ: وَالْمُرَادُ بِأَصْحَابِ الْحَدِيثِ الْفُقَهَاءُ الشَّافِعِيَّةُ، وَأَصْحَابِ الرَّأْيِ الْفُقَهَاءُ الْحَنَفِيَّةُ اهـ وَمَا أَحَقَّهُمْ بِالْوُصْفِ بِذَلِكَ.

Imam al-Nawāwī berkata: “betapa hebatnya al-Shāfi‘ī dalam segi keagamaan, kewara’an dan keilmuan”, dalam *Zawā'id al-Rauḍah*, pada bagian bab *waqaf*: yang dimaksud dengan ahli hadis adalah *fuqahā' Shāfi'īyyah*, sedangkan *ahl al-ra'yi* adalah *fuqahā' Hanafīyah*. Alangkah berhaknya mereka dikatakan demikian.²²

Di antara ahli hadis yang mengikuti *madhhab Shāfiʿī* adalah al-Bukhārī, Muslim, al-Nasāʿī, Ibn Khuzaimah, Ibn Ḥibbān, al-Ismaʿīlī, al-Dāraquṭnī, Abū Nuʿaim, al-Khaṭīb al-Baghdādī, al-Hākim, al-Khattābī, al-

²¹ Aḥmad bin Abdurrahīm al-Dahlawī, *al-Inshaf fī Bayān Sabab al-Ikhtilāf* (Beirut: Dar al-Nafa'is, t.th), 38-39.

²² al-Ḥafīẓ al-Ṣāḥawī, *al-Jawāhir wa al-Durar fī Tarjamah Syaikh al-Islam Ibn Ḥajar*, juz 1 (Mīsr: Dar Ibn Ḥazm, 1999), 79.

Paparan di atas menyimpulkan, bahwa ahli hadis tidak memiliki paradigma tertentu yang menyatukan pemikiran mereka dalam satu *madhhab*, baik dalam bidang fiqh maupun akidah. Ahli hadis menyebar di berbagai *madhhab* keislaman, baik dalam fiqh maupun akidah. Hanya saja, apabila dikaji secara seksama, akan disimpulkan bahwa mayoritas ahli hadis dalam hal akidah mengikuti *madhhab Ash'ari*, dan dalam hal fiqh mengikuti *madhhab Shāfi'i*. Sehingga tidak heran apabila dalam perjalanan sejarah, ahli hadis identik dengan *madhhab Shāfi'i*.

al-Khatīb al-Baghdādī berkata: “Muslim telah mengikuti jejak al-Bukhārī, mengembangkan ilmunya dan mengikuti jalannya”. Pernyataan ini bukanlah menunjukkan bahwa Muslim hanya pengikut saja. Sebab ia memiliki ciri khas tersendiri dalam menyusun kitab, serta memperkenalkan metode baru yang belum ada sebelumnya.²³

Ishāq bin Manṣūr al-Kausaj memandang bahwa tidak ada ulama hadis lain yang sepadan dengan Imam Muslim. Sementara Ibn Abī Hatim

²⁴ Ibid., 357; Abu Shuhbah, *Fī Rihābi al-Sunnah*..., 86.

ab *Ṣaḥīḥ Muslim*

Nama dan Latar Belakang Penulisan

Ṣaḥīḥ Muslim, demikian mayoritas orang Islam me
kitab ini adalah *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min al-*
‘Adl ‘An al-‘Adl ‘An Rasūl Allāh yang disusun oleh ahli ha
‘Abd al-Husain Muslim ibn al-Ḥajjāj ibn Kaushāz al- Qush
yang lebih dikenal dengan sebutan Imam Muslim. Kitab
sistematika yang baik, sehingga isi hadis-hadisnya tidak
tidak berlebihan dan berkurang sanadnya. Secara global
bandingannya didalam ketelitian menggunakan *isnād*.²⁶

1. Nama dan Latar Belakang Penulisan

Ṣaḥīḥ Muslim, demikian mayoritas orang Islam mengenalnya. Nama asli kitab ini adalah *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min al-Sunan bi al-Naql al-‘Adl ‘An al-‘Adl ‘An Rasūl Allāh* yang disusun oleh ahli hadis terkemuka, yakni ‘Abd al-Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjāj ibn Kaushāz al-Qushairī al-Naisābūrī atau yang lebih dikenal dengan sebutan Imam Muslim. Kitab ini disusun dengan sistematika yang baik, sehingga isi hadis-hadisnya tidak bertukar-tukar dan tidak berlebihan dan berkurang sanadnya. Secara global kitab ini tidak ada bandingannya didalam ketelitian menggunakan *isnād*.²⁶

Menurut perhitungan M. Fuad ‘Abd al-Bāqī, dalam kutipan Azami, bahwa kitab ini berisi 3.033 (tiga ribu tiga puluh tiga) hadis. Metode perhitungan tidak didasarkan pada sistem *isnād*, tetapi pada subyek. Seperti kita ketahui, *Muhaddithīn* biasa menghitung melalui *isnād*. Maka jika metode ini

Menurut perhitungan M. Fuad ‘Abd al-Bāqī, dalam kutipan Azami, bahwa kitab ini berisi 3.033 (tiga ribu tiga puluh tiga) hadis. Metode perhitungan tidak didasarkan pada sistem *isnād*, tetapi pada subyek. Seperti kita ketahui, *Muhaddithīn* biasa menghitung melalui *isnād*. Maka jika metode ini

²⁶ Zainul Arifin, *Studi Kitab...*, 108.

diterapkan, jumlahnya mungkin akan meningkat dua kali lipat.²⁷ al-Khatīb menyebutkan, apabila hadis-hadis dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* tersebut dihitung berdasarkan sanad-sanad yang beragam, maka jumlahnya mencapai 10.000 (sepuluh ribu) hadis.²⁸

Latar belakang disusunnya kitab hadis ini dikarenakan perseteruan *ahl al-ra'y* serta *ahl al-hadīs* dipercaya menjadi salah satu *embrio* terciptanya kitab hadis. Perseteruan yang dimulai pada abad kedua ini kemudian semakin memuncak pada awal abad ketiga hijriyah. Para pemimpin kurun pertama *daulah 'Abbāsiyyah*²⁹ yang berideologi rasionalis banyak memberikan kontribusi terhadap berkembangnya paham ini, terbukti saat mereka berkuasa terbangunlah sebuah lembaga *Bait al-Hikmah* yang berkonsentrasi pada penerjemahan karya-karya filsuf Yunani kedalam bahasa Arab. Setelah tumpul kekuasaan *daulah 'Abbāsiyyah* berada di tangan *khalīfah* Mutawakkil (232 H), para penggiat hadis (termasuk didalamnya *Imam Muslim*) serasa mendapatkan 'angin segar' karena konfrontasi dengan penguasa sudah tidak lagi menjadi hal yang menghambat berkembangnya kreatifitas yang berhubungan dengan hadis.³⁰

²⁷ Muhammad Muṣṭafā Azamī, *Memahami Ilmu Hadis*, (Jakarta: Lentera, t.th). 166: Akram iyā' al-'Umr, *Buḥūṭh fī Tārīkh al-Sunnah* al-Musharrifah (Maḍīnah: Maktabah al-'Ulm wa al-Ḥukm, 1984), 247.

²⁸ Muhammad ‘Ajjāj al-Khatīb, *Uṣūl al-Ḥadīs: ‘Ulūmuhu wa Muṣṭalaḥuhu* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), 316.

²⁹ Pada permulaan abad ketiga hijriyyah, Daulah ‘Abbāsiyyah dipimpin oleh *Khalifah al-Ma’mūn* (w. 218 H) kemudian dilanjutkan oleh *Khalifah al-Mu’tasim* (w. 227 H) dan *al-Wathiq* (w. 232 H). ketiga khalifah kurun pertama *daulah ‘Abbāsiyah* ini mempunyai karakter kepemimpinan *ra’yu* sebagai ‘ideologi’ pemerintahan, dengan kata lain, ketiga khalifah ini seakan ‘menutup’ ruang gerak para penggiat hadis untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan yang berbasis hadis. Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Yogyakarta, *Studi Kitab Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2003), 63-64.

³⁰ Ibid., 63.

Dengan kata lain, secara garis besar kitab hadis Imam Muslim lahir atas ‘desakan’ kebutuhan masyarakat akan pentingnya autentifikasi hadis dikarenakan banyak bertebaran hadis palsu yang digunakan oleh sebagian kalangan untuk mendukung hasrat ‘politis’nya. Dari satu sisi kehadiran kitab hadis ini menjadi ‘penawar’ akan merebaknya ‘racun’ yang banyak berkembang pada masyarakat kala itu, namun disisi yang lain kitab hadis ini-pun dianggap sebagai wujud ‘perlawanan’ para *muhaddithīn* untuk meng-*counter* hegemoni kaum rasionalis.

2. Kitab *Sharh Sahīh Muslim*

Yang paling menonjol dalam *sharh* ini adalah tentang fikih, terutama *madhhab mālikī*. Dalam kitab ini terdapat penjelasan yang tidak ditemukan pada kitab lain.

- e. Kitab *Sharh* karya Imam Abū ‘Abd Allah Muhammad bin Muhammad bin Yūsuf al-Sanūsī al-Ḥasanī yang telah wafat tahun 895 H. Kitab ini merupakan ringkasan dari kitab *sharh Ikmal* karya al-Washanani. Rumus yang dipakai untuk perkataan Ulama yang dikutipnya sama dengan rumus yang dipakai oleh al-Washanani, tetapi untuk menunjukan Imam Nawāwī digunakan huruf “ḥā” dan untuk al-Washanani dengan huruf “bā”.
- Sebenarnya al-Ḥasanī hanya memberikan sedikit tambahan dan mengulangi *sharh* yang telah ditulis oleh al-Washanani. Kitab ini dan kitab al-Washanani telah diterbit menjadi satu kitab, atas usaha Sultan Maghribī al-Aqsa, ‘Abd al-Hafiz pada tahun 1328 H.³¹

3. Sistematika Penulisan

Secara eksplisit dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*, penulis belum menemukan metodologi yang digunakan oleh imam Muslim dalam menyusun kitab hadisnya. Namun dari beberapa pemaparan ulama ahli hadis, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa syarat yang digunakan oleh imam Muslim dalam ‘menyaring’ hadis yang kemudian dituliskan dalam kitab hadis karyanya, diantara syarat yang digunakan imam Muslim hasil penelitian para ulama adalah:

³¹ Mahyu al-Dīn al-Nawāwī, *al-Minhaj Syarh ...*, 82-90.

- c. Digunakannya model tulisan ***bold*** (cetak tebal) pada beberapa cara transmisi hadis, misalnya lafad *ḥaddathanā* (حدثنا), *Akhbaranā* (أخبرنا) dan *haddathanī* (حدثني). Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan situasi yang perawi alami ketika menerima hadis.
- d. Pengklasifikasian hadis-hadis kedalam tema besar dalam beberapa bagian yang secara khusus membahas persoalan tertentu. Kitab hadis ini—menurut hemat penulis—sepintas memberikan nuansa fiqh, diawali dengan *muqaddimah*, kemudian pada bagian pertama (Imam Muslim menyebutnya *kitāb*). Imam Muslim membahas persoalan tentang *Īmān* dengan 96 (sembilan puluh enam) bab dan kurang lebih 280 (dua ratus delapan puluh) hadis, disusul dengan bagian kedua yang menerangkan *Ṭahārah* (34 (tiga puluh empat) bab dan 111 (seratus sebelas) hadis), *ḥaid*, *ṣalāt* dan lain sebagainya, untuk lebih lengkapnya berikut tabel dari sistematika penulisan kitab *Sahīh Muslim*.³³

No	Nama Kitab	Jumlah	
		Bab	Hadis
1	<i>Muqaddimah</i>	74	–
2	<i>Īmān</i>	96	280
3	<i>Ṭahārah</i>	34	111
4	<i>Ḥaiḍ</i>	33	126
5	<i>Ṣalāt</i>	52	285
6	<i>Masājid wa Mawāḍi‘ al-Ṣalāt</i>	56	316

³³ Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Yogyakarta, *Studi Kitab Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2003), 65.

	<i>Qiṣāṣ wa al-Diyāt</i>		
30	<i>al-Ḥudūd</i>	11	46
31	<i>al-Aqḍiyāt</i>	11	21
32	<i>al-Luqāṭah</i>	6	19
33	<i>al-Jihād</i>	51	150
34	<i>al-Imārah</i>	56	185
35	<i>Aṣā'id wa al-Dhabā'ih wa mā yu'kalu ḥayawān</i>	12	60
36	<i>al-Aḍāḥā</i>	8	45
37	<i>al-Ashribah</i>	35	188
38	<i>al-Libās</i>	35	127
39	<i>al-Adab</i>	10	45
40	<i>al-Salām</i>	41	155
41	<i>al-faḍ</i>	5	21
42	<i>al-Saīr</i>	2	10
43	<i>al-Rūyah</i>	5	23
44	<i>al-Faḍā'il</i>	36	174
45	<i>Faḍā'il al-Ṣaḥabah</i>	60	232
46	<i>al-Birr wa al-Ṣilah wa al-Adab</i>	51	166
47	<i>al-Qadar</i>	8	34
48	<i>al-'Ilmu</i>	6	16
49	<i>al-dzikr wa al-Du'ā' wa al-Taubah wa al-Istighfār</i>	27	101
50	<i>al-Taubah</i>	11	60

C. Kriteria *al-Dabt* dan *Qalil al-Dabt* Dalam Kitab *Sahih Muslim*

1. Kriteria *al-Dabt*

M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesañihan Sanad Hadis* (Yogyakarta: Bulan Bintang, 1995), 192-193.
 Sohari Sahrani, ' *Ulum al-Hadis*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 109.
 Abū al-Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyā, *Mu'jam Maqāyīs al-Lūghah*, Juz 3 (Beirut: Dār al-Fikr, 1399 H), 386.
 Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), 225.

³⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), 225.

Munawwir menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia dengan banyak makna diantaranya memaksa, mengerjakan dengan teliti, mengoreksi, menguasai, menerbitkan dan menyita.⁴¹ Adapun kata *dabt* sendiri dalam kitab *al-Munjid* berarti yang kokoh, yang kuat, yang hafal dengan sempurna.

Menurut Muhammad ‘Aja Al-Khatīb yaitu ke-terjagaan seorang perawi ketika menerima hadis dan memahaminya ketika mendengar serta mengahafalnya sejak menerima sampai menyampaikannya kepada orang lain.⁴²

تَقِظُ الرَّأْيَ حِينَ تَحْمِلُهُ وَفَهْمِهِ لِمَا سَمِعَهُ وَحَفِظَهُ لِذَلِكَ مِنْ وَقْتِ التَّحْمُلِ إِلَى وَقْتِ الْأَدَاءِ

Yaitu si perawi itu sadar benar dengan apa yang didengarnya, dan dipahaminya dengan baik, serta dihafalnya sejak ia menerima sampai ia menceritakan kembali pada orang lain.⁴³

⁴¹ A.W. Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Cet. 14; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 810.

Adapun pengertian *dābiṭ* menurut istilah, telah dikemukakan oleh ulama dalam berbagai format bahasa, antara lain sebagai berikut :

- a. Menurut Ibn Hajar al-Asqalānī dan al-Ṣahāwī yang disebut *dābiṭ* adalah orang yang kuat hafalannya tentang apa-apa yang didengarnya dan mampu menyampaikan hafalannya itu kapan saja dia menghendakinya.⁴⁴
- b. *Dābiṭ* ialah orang yang mendengarkan riwayat sebagaimana seharusnya, ia memahaminya dengan pemahaman yang mendetail kemudian ia menghafalnya dengan sempurna, dan meyakini kemampuan yang demikian itu, sedikitnya mulai dari saat mendengar riwayat itu sampai dia menyampaikan riwayat tersebut kepada orang lain.⁴⁵
- c. Ke-*dābiṭ*-an perawi mengandung pengertian bahwa perawi itu memiliki daya ingat hapalan yang kuat dan sempurna.⁴⁶
- d. Munzier Suparta mendefinisikan *dābiṭ* yaitu:

تَنْقِطُ الرَّأْيُ حِينَ تَحْمِلُهُ وَفَهْمِهِ لِمَا سَمِعَهُ وَحَفْظُهُ لِذَلِكَ مِنْ وَقْتِ
التَّحْمَلِ إِلَى وَقْتِ الْأَدَاءِ

“Teringat kembali perawi saat penerimaan dan pemahaman suatu hadis yang ia dengar dan hafal sejak waktu menerima hingga menyampaikannya”.⁴⁷

⁴³ Hasbi Ash-Shiddieqī, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis*, jilid II, (Jakarta: Bulan Bintang) h. 42.

⁴⁴ Ibid., 109.

⁴⁵ Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2007), 66.

⁴⁶ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2009), 152.

⁴⁷ Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 206.

- a. Tidak pelupa
- b. Periwiyat itu memahami dengan baik riwayat yang telah didengarnya
(diterimanya)
- c. Periwiyat itu hafal dengan baik riwayat yang telah didengarnya
(diterimanya)
- d. Periwiyat itu mampu menyampaikan riwayat yang telah dihafalkannya
itu baik: kapan saja dia mengendakinya, sampai saat dia
menyampaikan riwayat itu kepada orang lain.

Dari definisi di atas kelihatannya memiliki versi dan format bahasa yang berbeda, namun makna dan prinsip-prinsip pemahaman yang terkandung di dalamnya memiliki kesamaan. Yang pada intinya adalah kuatnya hafalan periwayat dalam meriwayatkan hadis mulai dari ia mendengarnya sampai ia menyampaikan kepada orang lain dan ia memahami betul apa yang disampaikan itu.

Sedangkan ke-*dābiṭ*-an sebagaimana yang disebutkan oleh Umi Sumbulah merupakan aspek intelektualitas (ke-*dābiṭan*) perawi yang dikenal dalam ilmu hadis dipahami sebagai kapasitas kecerdasan perawi hadis. Aspek

tersebut merupakan salah satu dari sekian persyaratan asasi yang harus ada pada seorang perawi hadis, untuk bisa diterima riwayat yang disampaikan.⁴⁸

Dengan demikian dasar ke-*dābi'*-an periwayat menurut sebagian ulama lain dapat dipertemukan dengan rumusan sebagai berikut:⁴⁹

- a. Periwiyat yang hafal dengan sempurna riwayat yang diterimanya dan mampu menyampaikan riwayat dengan baik kepada orang lain.
- b. Periwiyat yang memahami dengan baik riwayat yang dihafalkannya.⁵⁰

Rumusan tentang *ḍābiṭ* yang disebutkan poin kedua lebih sempurna daripada rumusan pada poin pertama. Rumusan yang pertama merupakan sifat *ḍābiṭ* dalam arti umum, sedangkan rumusan kedua merupakan sifat *ḍābiṭ* yang lebih tinggi derajatnya dan lebih sempurna dibanding *ḍābiṭ* pengertian umum, dan ke *ḍābiṭ* an yang sempurna ini dikenal dengan sebutan *tamm al-ḍabṭ*.⁵¹ Pendapat ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Abu Zahrah bahwa periwayat yang paham dan hafal dinilai lebih kuat (*rājih*) daripada yang hanya sekedar hafal saja.⁵²

Ulama yang lebih hati-hati adalah yang mendasarkan ke *dābiṭ* an bukan hanya kepada kemampuan hafalan saja, melainkan juga pada kemampuan pemahaman. Masalahnya, bila pendapat yang lebih hati-hati itu harus diperpegangi, maka periwayat yang memiliki kemampuan hafalan saja dan tidak

⁴⁸ Umi Sumbulah, *Kritik Hadis Pendekatan Historis Metodologis* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 80.

49 Ibid.

⁵⁰ Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 70.

⁵¹ Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi: Refleksi Pembaruan Pemikiran Prof. Dr. M. Syuhudi Ismail* (Cet. 1: Jakarta: Renaisan, 2005), 83.

⁵² Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi* (Jakarta: Pustaka Cendikia, 2004), 84-85.

- a. *Dābiṭ* (ke-*dābiṭ*-an dalam arti umum = hafal + dapat menyampaikan hafalannya).
- b. *Tamm al-dabṭ* (ke-*dābiṭ*-an yang sempurna = hafal + dapat menyampaikan hafalannya + pemahaman yang baik).
- c. *Khaff al-dabṭ* (istilah yang disebutkan ini disifatkan kepada periwayat yang kualitas hadisnya digolongkan kepada hasan).⁵⁴

⁵³ Syuhudi, *Kaedah Kesahihan...*,136.

⁵⁴ Syuhudi, *Metodologi...*, 70-71. Batas periwayat yang digolongkan hadis yang dibawahnya hasan adalah yang rendah daya tingkat hafalnya, lebih lanjut lihat: Nuruddin 'Itr, *Manhaj Al-Naqd fi 'Ulūm al-Ḥadīṣ*. Terj. Drs. Mujiyo, *'Ulumul Hadis* (Cet. 2; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 266. Penjelasan ini juga bisa didapatkan pada: Abustani Ilyas dan La Ode Ismail Ahmad, *Filsafat Ilmu Hadis* (Surakarta: Zadahana Publishing, 2011), 23-24. Lihat juga: Muḥammad al-Ṣabbag, *al-Ḥadīṣ al-Nabawī* (t.t.: al-Maktab al-Islāmī, 1392 H), 168.

⁵⁶ Ibid., 150-152.

- c. Riwayat yang disampaikan diduga keras mengandung kekeliruan (*wahm*).
- d. Riwayatnya bertentangan dengan riwayat yang disampaikan oleh orang-orang yang *siqah* (*mukhālafah 'an thiqāh*).
- e. Buruk hafalannya, walaupun ada sebagian riwayatnya itu yang benar, (*sū' al-hifẓ*).⁵⁷

Sistematika Kitab *Ṣaḥīḥ* tertulis dalam bab-bab yang tematis seperti bab wahyu, bab akidah, bab ilmu, bab tafsir, bab peperangan demikian semisalnya dalam kitab tersebut. Sedangkan kitab Sunan tersusun seperti bab *ṭaḥārāh*, bab salat, bab zakat, bab puasa, bab haji, bab *mu‘āmalat* dan demikian seterusnya.

Mutashaddid diperuntukkan pada tipe *takhrīj al-ḥadīs* dengan metode yang sangat ketat antara perawi yang satu dengan perawi hadis setelahnya, selain itu mengharuskan satu masa dan harus saling bertemu, ini yang diterapkan oleh Imam al-Bukhārī. Sedangkan *mutawassit* adalah

Periwayat hadis hasan bukanlah periwayat hadis *ṣaḥīḥ*, hal ini karena periwayat hadis hasan adalah orang yang berada di bawah hadis *ṣaḥīḥ* tingkat ke *dabīṭan* nya atau bisa disebut *khaffa al-dabṭ*. Membicarakan permasalahan hadis hasan maka tidak akan terlepas kepada dua kategori hadis tersebut yaitu hasan *li-dhātihī* dan hasan *li-ghairihī*.⁵⁹

⁵⁸ Mahmud Tahhan, *‘Ilmu Mustalah al-Hadīth*, (Indonesia, Haramain, 1424 H).

⁵⁹ Mustafā Muhammad Abū Imārah, *Muhtasar fi qawāidu al-Mustalah* (Cet.I; Kairo, 2006), 91.

⁶⁰ Ibid., 91.

Ilmu *al-jarh wa al-ta'dīl* merupakan satu ilmu yang sangat penting untuk menilai para perwi-perawi hadis. Dengan ilmu ini dapat menentukan kedudukan sesuatu hadis atau riwayat itu dapat diterima atau ditolak. Tidak mungkin seorang pengkaji dapat menyelidiki *sanad* hadis tanpa berpegang kepada prinsip *al-jarh wa al-ta'dīl* yang telah digariskan oleh ulama dalam bidang ini.

a. Syarat-syarat bagi Ulama *al-Jarh wa al-Ta'dil*

Ulama sependapat atas kewajiban terpenuhinya syarat-syarat itu dalam diri *penta'dīl* dan *pentarjīh*, siapa saja yang menekuni bidang ini harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu:

- 1) 'Ālim.
- 2) Bertakwa.
- 3) *Wirā'iy*.
- 4) Jujur.
- 5) Tidak terkena *jarh*.
- 6) Tidak fanatik terhadap sebagian perawi.
- 7) Mengerti betul sebab-sebab *jarh* dan '*adl*'.⁶⁴

b. Metode Ulama dalam Menjelaskan *Hāl-ihwāl* Para Perawi

Ada beberapa patokan yang mencirikan metode ulama dalam menjelaskan *hāl-ihwāl* para perawi, yaitu:

- 1) Jujur dan tuntas dalam memberikan penilaian. Mereka menyebutkan sifat positif maupun negative para perawi. Kejujuran merupakan ideology mereka yang tertancap kuat dan

⁶⁴ Muhammad ‘Ajjāi al-Khatīb, *Usūl al-Aḥādīth* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), 240.

Kecermatan dalam meneliti dan menilai. Dengan mencermati pernyataan-pernyataan ulama tentang *al-jarḥ wa al-ta'dīl* kita bisa menemukan kecermatan mereka dalam meneliti dan kedalaman pengetahuan tentang seluk-beluk perawi yang dikritik.

3) Mematuhi etika *al-jarh wa al-ta'dil* dalam menyatakan penilaian tidak akan keluar dari etika penilaian ilmiah.

bab-sebab Ditolaknya Riwayat

Ada lima hal yang menjadi penyebab ditolak nya seorang perawi, yaitu:

1) Dusta

Yang dimaksud dusta ialah bahwa orang itu telah berbuat dusta pada suatu hadis (pernah membuat hadis palsu atau *mauḍūʿ*). Orang yang sudah diketahui pernah berdusta dalam suatu hadis, walaupun hanya satu kali saja seumur hidupnya, tidak diterima hadisnya, meskipun ia bertaubat.

⁶⁵ Ibid., 238-239.

a) *Pertama*, penilaian *thiqat* seperti itu belum cukup tanpa menyebutkan nama, karena bisa jadi perawi yang bersangkutan *thiqat* menurutnya, tetapi tidak *thiqat* menurut yang lain.

5) Penganut *Bid'ah*

d. Perawi-perawi Yang Tidak Langsung Ditolak Riwayatnya

⁶⁸ Hasbi ash-Shiddieqī, *Sejarah & Pengantar...*, 181.

- 1) Orang yang diperselisihkan tentang cacatnya dan tentang ke 'adlannya.
- 2) Orang yang banyak menyalahi imam-imam yang terpercaya dalam riwayat-riwayatnya.
- 3) Orang yang banyak lupa.
- 4) Orang yang rusak akal di akhir umurnya.
- 5) Orang yang tidak baik hafalannya.
- 6) Orang yang menerima hadis dari sembarang orang saja, baik dari orang terpercaya maupun dari orang yang lemah (tidak terpercaya).⁶⁹

- Ṣudūq*
- Lā ba'sa bihi*
- Laisa bihi ba'sa*
- Thiqatun yukhti'u*
- Sudūq lahu awḥām.*

⁶⁹ Ibid., 183.

⁷⁰ ‘Abdu al-Rahmān abī Bakar al-Suyūṭī, *Tadrib al-Rawī fī Sharhi Taqrib al-Nawāwī*, (Saudi, Cet. I, Dar al-‘Asimah, 2003), 54.

KRITERIA *QALIL AL-DABT* DALAM KITAB *SUNAN AL-TIRMIDHĪ*

KARYA ABU 'ĪSA AL-TIRMIDHĪ

A. Biografi Muhammad Ibn 'Īsā al-Tirmidhī

1. Nama, Nasab dan Tempat Lahir

Nama lengkap Al-Tirmidhī adalah Abu ʿĪsa Muhammad bin ʿĪsā bin Thūrah bin Mūsā bin al-Ḍahhāk al-Sulami al-Dāris al-Biqhi al-Tirmidhī al-Dariī. Dilahirkan di kota *Turmūdḥ* kawasan *Bulkaha* yang terkenal juga dengan sebutan *Jihun* di daerah Transoksiana di Asia Tengah. Menurut keterangan sebagian ulama hadis, Imam al-Tirmidhī dilahirkan tahun 200 H (815 M) dan menurut sebagian ulama lagi tahun 209 H (824 M).¹

Imam al-Tirmidhī lebih populer dengan nama Abū ‘Īsā. Bahkan dalam kitab *al-Jāmi‘*nya, ia selalu memakai nama Abū ‘Īsā, meskipun sebagian ulama sangat membenci sebutan tersebut dengan berargumen kepada sabda Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Abū Shaibah bahwa “*seorang pria tidak diperkenankan memakai nama Abū ‘Īsā, karena, ‘Īsā tidak punya ayah*”. Namun, tetap saja ini tidak berpengaruh, karena, hal ini dimaksudkan untuk membedakan Imam al-Tirmidhī dengan ulama yang lain, sebab ada beberapa ulama besar yang juga terkenal dengan nama al-Tirmidhī,² yaitu:

¹ Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam III* (Jakarta: t.p, 1993), 1246 – 1248.

² Suryadi, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2003), 244.

- Ahmad Muhammad Shākir menambah dengan sebutan al-Darirī karena ia mengalami kebutaan di masa tuanya. Sedangkan al-Sulamī adalah *nisbah* kepada Banī Sulaim, sebuah kabilah dari suku ‘Ailan. al-Tirmidhī adalah *nisbah* kepada tempat kelahiran al-Tirmidhī yaitu di Turmūdḥ, sebuah kota kuno yang terletak di pinggiran sungai *Jihun (Amudariyah)* utara Iran, karena kota inilah kemudian ia terkenal dengan gelar al-Tirmidhī.⁴ Sejak kecil al-Tirmidhī sudah senang mempelajari ilmu hadis dan Fiqih, al-Tirmidhī menimba ilmu di berbagai wilayah yang meliputi Khurasān, Iraq dan Hijaz serta lainnya untuk mencari hadis dengan menemui guru-guru ilmu Hadis.⁵ Pada ketiga wilayah itulah al-Tirmidhī berguru hadis pada Qutaibah bin Sa‘īd al-Thaqafī, Ibrāhīm ibn ‘Abd Allah ibn Hatim al-Harawī, ‘Abd Allah ibn Mu‘āwiyah al-Jumahī, ‘Ali ibn Ḥajr al-Marwazī, Suwaid ibn Nasr ibn Suwaid al-Marwazī, Abū Mus‘ab Ahmad

⁵ Muhammad Abu Shahbah, *Kitab Hadis Şahîh yang Enam*, Cet II (Bogor : Litera Antar Nusa, 1991), 83.

Pada usia 40 (empat puluh) tahun al-Tirmidhī berguru kepada Imam al-Bukhārī di bidang hadis, ‘*illat* hadis dan Fikih sehingga al-Tirmidhī dikenal sebagai korp diskusi dalam bidang teori ‘*illat* hadis. Tampak membekas sekali pengaruh Imam al-Bukhārī dalam teori-teori al-Tirmidhī sehingga dalam kalangan *Muhaddithīn*, Imam al-Tirmidhī dikenal sebagai *al-Hafīẓ al-Naqīd* (kritikus hadis).⁷ Selain itu juga al-Tirmidhī belajar kepada Imam Muslim, Imam Abu Dawud dan lainnya, bahkan al-Tirmidhī juga menerima hadis dari guru-guru mereka seperti Qutaibah bin Sa‘īd, Muhammad bin Bashār.

Sistem belajar berdiskusi selama bertahun-tahun serta aktivitasnya yang banyak disibukkan dengan literatur-literatur kuno untuk mengarang kitab-kitab karyanya yang berjumlah banyak pada akhirnya membuatnya hidup sebagai tuna netra, lantas beberapa tahun kemudian al-Tirmidhī

⁸ Ash-Shiddieqī, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Jakarta : Bulan Bintang,1987), 196

2. Guru dan Murid-muridnya

Sebagaimana ulama hadis lain, Imam al-Tirmidhī sejak kecil sudah bergelut dengan hadis, Semangatnya dalam belajar hadis membuatnya melalang buana ke berbagai negeri untuk berguru kepada ulama ahli hadis terkemuka. Imam al-Tirmidhī pernah ke Hijāz dan belajar dengan ulama Hijāz Iraq, Khurasān belajar dan menuntut ilmu dari Ishāq Ibn Rahawāih, dan sebagainya. Menurut al-Khaṭīb al-Baghdādī Qutaibah Ibn Saʿīd al-Madānī, bahwa masa yang dibutuhkan oleh Imam al-Tirmidhī dalam belajar hadis diperkirakan lebih dari 35 tahun.¹⁰

- a. Imam al-Bukhārī.
- b. Imam Muslim.
- c. Abū Daud.

¹⁰ Ibnu Ahmad ‘Alimi, *Tokoh dan Ulama Hadis* (Sidoarjo: Mumtaz, 2008), 216.

- d. Qutaibah bin Saʿīd.
- e. Ishāq bin Mūsā.
- f. Mahmūd bin Ghailān.
- g. Ibn Bandar.
- h. ʿIsmāʿīl bin Mūsā al-Fazarī.
- i. Ahmad bin Munīʾ.
- j. Abū Muṣʿab al-Zuhrī.
- k. Bishr bin Muʿadh al-ʿAqadī.
- l. al-Ḥasan bin Ahmad bin Abī Shuʿaib.
- m. Abū ʿAmr al-Ḥusain bin Ḥuraith¹¹

Diantara orang – orang yang pernah berguru dan menerima hadis dari Imam al-Tirmidhī adalah :

- Makhlūl bin Faḍlāl.
- Muhammad bin Mahmūd Anbar.
- Ḥammād bin Shākīr.
- ‘Abd Allah bin Muhammad al-Nashifun.
- al-Ḥaisam bin Kulaib al- Shāshī
- Abū Bakar Ahmad Ibn Ismā‘īl Ibn ‘Amr al-Samarkandī.
- Ahmad bin ‘Ali al-Maḡarī.

Husain al-Dhahabī berkata dalam kutipan Ahmad Farid bahwa diantrara murid –murid Imam al-Tirmidhī yang lainnya adalah ;

- a. Abū Bakar bin Ismā‘īl al-Samarkandī.

¹¹ Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi ulama salaf*, terj.v Masturi Irham dan Asmu'i (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2006), 563.

- ### B. Kitab *Sunan al-Tirmidhī*

Judul lengkap kitab karya Imam al-Tirmīdhī adalah *al-Jāmi‘ al-*

¹⁸ Mustafa Zahri. *Kunci memahami Mustalahu al-Hadis* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1995) 83-86.

¹⁹ 'Abdul 'Aziz Dahlan, *ensiklopedi hukum islam* (Jakarta: PT ichtiar baru van hoeve 1997).

Imam al-Tirmidhī seperti memadukan sistem koleksi yang telah dikembangkan oleh guru sendiri yakni Imam al-Bukhārī dalam hal melengkapi kedelapan pokok kandungan hadis dan prioritas pilihan hadis pada jenis *ṣaḥīḥ* yang *muttaṣil* serta pengembangan *fiqh al-ḥadīs* seperti terbaca pada rumusan judul sub-bab pengelompokan hadisnya.

a. Rumusan judul atau tema pokok pembicaraan atau kandungan hadis.

²¹ Ensiklopedi Mini, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta : Logos, 1998), 223.

2. Kitab *Sharḥ Sunan al-Tirmidhī*

a. *Arīdat al-Ahwadhī fī Sharḥi Sunan al-Tirmidhī*. Kitab *sharḥ* ini ditulis oleh al-Ḥāfiẓ Abū Bakar Muhammad bin ‘Abd Allah al-Ishbīlī, yang lebih dikenal dengan nama ‘Ibn al-‘Arabī al-Mālīk (w.543 H). Kitab ini membahas tentang perawi hadis, *sanad* dan hadis *gharīb*. Disamping itu, kitab ini juga menerangkan cabang

[illegible]

- b. *Qūt al-Mughtāzī ‘Alā Jamī’ al-Tirmidhī*. Kitab *sharḥ* ini ditulis oleh al-Ḥāfiẓ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī (w. 911 H). Kitab *sharḥ* ini diberi muqaddimah tentang *al-Jāmī’*, kedudukannya dan istilah yang dipakai oleh Imam al-Tirmidhī dalam memberi label pada hadis yang ditulisnya. kitab *sharḥ* ini ditulis dengan merujuk pada kitab *sharḥ* yang sebelumnya, terutama kitab *sharḥ* karya ‘Ibn al-‘Arabī. kitab ini diterbitkan di India.
- c. *Tuhfat al-Ahwādhī Sharḥ Sunan al-Tirmīdhī*, karya Shaikh Abū al-‘Ulā Muhammad ‘Abd al-Rahmān bin ‘Abd al-Rahīm al-Mubārakfūrī.

Sistematika Penulisan

Kitab *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ* ini disusun berdasarkan urutan bab bab *ṭahārāh* seterusnya sampai dengan bab *akhlāq*, *du‘ā*, *tafsīr*, lain-lain. Dengan kata lain Imam al-Tirmīdhī dalam menulis ha

Abu Syuhbah, *Kutubus Sittah* (Surabaya: Pustaka Progresif,

nsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsb

Secara rinci sistematika kitab *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ* akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Juz I (satu) terdiri dari 2 (dua) kitab, tentang *Ṭahārah* dan *Ṣalāt* yang meliputi 184 (seratus delapan puluh empat) bab 237 (dua ratus tiga puluh tujuh) hadis.
- b. Juz II (dua) terdiri dari kitab *Witir*, *Jumu'ah*, *'Idayn* dan *Safar*, meliputi 260 (dua ratus enam puluh) bab dan 355 (tiga ratus lima puluh lima) hadis.
- c. Juz III (tiga) terdiri dari kitab *Zakāt*, *Ṣiyām*, *Hajj*, *Janāzah*, *Nikāh*, *Raḍā'*, *Ṭalāq* dan *Li'ān*, *Buyū'* dan *al-Ahkām*, meliputi 516 (lima ratus enam belas) bab dan 781 (tujuh ratus delapan puluh satu) hadis.
- d. Juz IV (empat) terdiri dari kitab *Diyāt*, *Ḥudūd*, *Sa'īd*, *Dhabā'ih*, *Ahkām* dan *Sa'īd*, *Dāhī*, *Siyār*, *Faḍīlah Jihād*, *Libās*, *Aṭ'imah*, *Ashribah*, *Birr wa Ṣilah*, *al-Ṭibb*, *Farā'id*, *Waṣāya*, *Wali* dan *Hibah*, *Fitan*, *al-Ra'yu*, *Shahādah*, *Zuhd*, *Qiyāmah*, *Raqā'iq* dan *Warā'*, *Jannah* dan *Jaḥannam*, meliputi 734 (tujuh ratus tiga puluh empat) bab dan 997 (sembilan ratus sembilan puluh tujuh) hadis.
- e. Juz V (lima) terdiri dari 10 (sepuluh) pembahasan, tentang *Imān*, *'Ilm*, *Isti'dhān*, *Adab*, *al-Nisā'*, *Faḍā'il al-Qur'ān*, *Qirā'ah*, *Tafsīr al-Qur'ān*, *Da'awāt*, *Manāqib* yang meliputi 474 (empat ratus

hadis, ditambah tentang pembahasan *'ilal*.²⁴

Lebih lanjut tentang isi kandungan kitab *Sunan al-Tirmidhī* berdasarkan bab-bab (*kitāb*) terdapat 46 (empat puluh enam) bab atau *kitāb* sebagai berikut:

- a. *Kitāb al-Ṭahārah* dari Rasulullah SAW, terdapat (112 bab, 148 hadis, dimulai dari hadis no 1-148).
- b. *Kitāb al-Ṣalāt* dari Rasulullah SAW, terdapat (322 bab, 171 hadis, dimulai dari hadis no 148-619).
- c. *Kitāb al-Zakāt* dari Rasulullah SAW, terdapat (37 bab, 63 hadis, dimulai dari hadis no 619-672).
- d. *Kitāb al-Ṣaum* dari Rasulullah SAW, terdapat (73 bab, 131 hadis, dimulai dari hadis no 672-813).
- e. *Kitāb al-Hajj* dari Rasulullah SAW, terdapat (116 bab, 166 hadis, dimulai dari hadis no 813-979).
- f. *Kitāb al-Janā'iz* dari Rasulullah SAW, terdapat (77 bab, 121 hadis, dimulai dari hadis no 979-1.100).
- g. *Kitāb al-Nikāḥ* dari Rasulullah SAW, terdapat (43 bab, 77 hadis, dimulai dari hadis no 1.100-1.177).
- h. *Kitāb al-Raḍā'* dari Rasulullah SAW, terdapat (19 bab, 30 hadis, dimulai dari hadis no 1.177-1.207).

²⁴ Abu 'Īsā al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī*, Juz I (Beirut : Dar – al-Fikr, 1963), juz I - V.

- dimulai dari hadis no 1.478-1.535).
- n. *Kitāb al-Ṣaid wa al-Dābbah* dari Rasulullah SAW, 36 bab, 36 hadis, dimulai dari hadis no 1.535-1.572).
- o. *Kitāb al-Aḍḥā* dari Rasulullah SAW, terdapat (2) bab, 2 hadis, dimulai dari hadis no 1.572-1.607).
- p. *Kitāb al-Nadhar wa al-Imān* dari Rasulullah SAW, 26 bab, 26 hadis, dimulai dari hadis no 1.607-1.633).

- 66 hadis, dimulai dari hadis no 2.167-2.233).
- y. *Kitāb al-farā'id* dari Rasulullah SAW, terdapat (23 bab, dimulai dari hadis no 2.233-2.261).
- z. *Kitāb al-Waṣāyā* dari Rasulullah SAW, terdapat (7 bab, dimulai dari hadis no 2.261-2.270).
- aa. *Kitāb al-Walā' wa al-Ḥibah* dari Rasulullah SAW, terdapat (9 hadis, dimulai dari hadis no 2.270-2.279).

- hadis, dimulai dari hadis no 2.772-2.809).
- jj. *Kitāb al-Īmān* dari Rasulullah SAW, terdapat (18 bab, dimulai dari hadis no 2.809-2.856).
- kk. *Kitāb al-ʿIlm* dari Rasulullah SAW, terdapat (18 bab, dimulai dari hadis no 2.856-2.903).
- ll. *Kitāb al-Isti'dhān wa al-Adāb* dari Rasulullah SAW, terdapat (18 bab, 51 hadis, dimulai dari hadis no 2.903-2.954).

Keistimewaan yang lain adalah adanya *ḥadīṣ thulathī* (hanya tiga perawi). al-Tirmidhī meriwayatkan hadis *sanad* yang tinggi (‘*āly*), sehingga antara al-Tirmidhī dengan Nabi SAW, hanya terdapat 3 (tiga) perawi. al-Tirmidhī hanya meriwayatkan satu *ḥadīṣ thulathī* dalam kitabnya, sebagaimana termaktub di bawah ini:

‘Ismā‘īl bin Mūsā al-Ghazārī ibn binti al-Suddī al-Kūfī menceritakan pada kami, ‘Umar bin Shākir menceritakan pada kami, dari Anas bin Mālik r.a, ia berkata: Rasulullah bersabda: "Akan datang kepada umat manusia, di suatu masa, orang yang sabar melaksanakan ajaran agamanya laksana menggendam bara api."²⁷

²⁶ Dosen Tafsir Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, Editor M. al-Fatah, *Studi Hadith* (Yogyakarta: Teras, 2003), 122.

²⁷ Abu 'Isā al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī*, Juz I (Beirut : Dar – al-Fikr, 1963), 80. Hadis No Indeks 2.186.

al-Ḥāfiẓ Ibn al-Jauzī dalam kitabnya yang berjudul *al-Mauḍū‘āt* menyatakan bahwa dalam kitab *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ al-Tirmidhī* terdapat 30 (tiga puluh) *ḥadīṣ mauḍū‘* (palsu). Tetapi pernyataan tersebut disanggah oleh Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, bahwa hadis-hadis yang dinilai *mauḍū‘* (palsu) oleh Ibn al-Jauzī sebenarnya bukan *mauḍū‘*. Disinyalir, di kalangan ulama hadis bahwa Ibn al-Jauzī dikenal sebagai orang yang mudah memberikan penilaian *mauḍū‘* terhadap suatu hadis.²⁸

Kritik lain disampaikan oleh Muhammad Ibn Sa'īd al-Maṣlaḥab. Menurutnya terdapat beberapa hadis dalam kitab *Sunan al-Tirmidhī* yang menggunakan jalur *sanad* yang masih diragukan kejujuran perawinya.²⁹

²⁹ Ahmad Sutarmadi, *al-Imam al-Tirmidhī: Peranannya dalam Pengembangan Hadis dan Fiqh* (Jakarta: Logos, 1998), 83.

Terlepas dari kontroversi yang ada, menurut penulis bahwa kitab *Sunan al-Tirmidhī* disamping mempunyai kelebihan juga terdapat kelemahannya.

Diantara kelebihan dari kitab *Sunan al-Tirmidhī* adalah:

- a. *Sunan al-Tirmidhī* memberikan penjelasan dengan gamblang tentang kualitas hadis dan sebab-sebab kelemahannya, sehingga orang yang membaca dan mempelajarinya, dengan mudah mengetahui status dan derajat suatu hadis.
- b. Imam al-Tirmidhī dikenal sangat teliti dalam memberi predikat suatu hadis. Sehingga penjelasan tentang derajat hadis yang disampaikan pada kitabnya dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Bahkan Imam al-Tirmidhī memberi predikat sebagai hadis *ḥasan*, sedangkan Imam al-Bukhārī menilainya sebagai hadis *ṣaḥīḥ*, yaitu hadis dari Abū Hurairah (bab wudlu). Secara garis besarnya hadis tersebut adalah; Ketika Rasulullah meminta 3 (tiga) biji kerikil pada Ibn Mas‘ūd untuk beristinja, ternyata Ibn Mas‘ūd hanya mendapatkan 2 (dua) biji kerikil, kemudian Ibn Mas‘ūd menambah 1 (satu) lagi dari kotoran hewan. Maka jumlahnya menjadi tiga. Tapi Nabi hanya mengambil 2 (dua) biji saja, sedangkan biji yang dari kotoran hewan tersebut tidak diambilnya.³⁰

³⁰ Hadis yang dimaksudkan adalah:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ قَالَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ لَيْسَ أَبُو عُبَيْدَةَ ذَكَرَهُ وَلَكِنْ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْأَسْوَدِ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللَّهِ يَقُولُ أَنِّي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْغَالِطُ فَأَمَرَنِي أَنْ أَتِيَهُ بِثَلَاثَةِ أَحْبَارٍ فَوَجَدْتُ حَبْرَيْنِ وَالتَّمَسْتُ الثَّلَاثَ فَلَمْ أَجِدْ أَحَدَهُ فَأَخَذْتُ رَوْثَةً فَأَتَيْتُهَا بِهَا فَأَخَذَ الْحَبْرَيْنِ وَآلَقَى الرَّوْثَةَ وَقَالَ هَذَا رُكْنٌ ○

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عِيَّاشٍ عَنْ عَا صِمِ بْنِ بَهْدَلَةَ
عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ مَعَا وَيَّةَ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ
سَلَّمَ : مَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ فَاجْلِدُوهُ فَإِنْ عَادَ فِي الرَّابِعَةِ فَاقْتُلُوهُ

“Abū Kuraib telah bercerita pada kami, Abu Bakar bin ‘Iyāsh bercerita pada kami dari ‘Āsim bin Baghdalah dari Abī Šālīh dari Mu‘āwiyah berkata, Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa yang minum *khamr* maka deralah (cambuklah), jika (ia) mengulangi lagi untuk yang ke 4 (empat) kalinya maka bunuhlah”.³¹

Hadis di atas menerangkan bahwa peminum *khamr* (*wine*) akan dikenakan *ḥadd* (dibunuh) manakala ia mengulangnya sampai 4 (empat kali). Menurut al-Tirmidhī, meskipun hadis tersebut dicantumkan dalam kitabnya, hadis itu telah dihapus (*nasakh*)

³¹ Abu 'Isa al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī*, Juz I (Beirut : Dar – al-Fikr, 1963), Hadis No Indeks 1.364.

Maksud al-Tirmidhī mencantumkan hadis tersebut adalah untuk menjelaskan tentang ke-*mansūh*-an hadis tersebut. Jadi meskipun hadis tersebut dicantumkan, tidak ada dampak hukumnya bagi peminum *khamr* untuk yang keempat kalinya. Artinya peminum *khamr* yang mengulangi sampai 4 (empat) kali, hukumannya bukanlah dibunuh, tapi dicambuk. Dengan demikian, kedudukan hadis dari Abī Ṣālih telah dihapus (*nasakh*) oleh hadis dari al-Zuhri dari Qabīṣah ibn Dhu'aib. Dengan demikian, maka hukum yang diterapkan bagi peminum *khamr* untuk yang keempat kalinya adalah cambuk.

- ³² Ibid., 450.

a. Kitab Hadis ini masih memuat *ḥadis daʿīf*. Padahal sebagai kitab rujukan seharusnya hal tersebut tidak terjadi.

حَدَّثَنَا بَشْرُ بْنُ مُعَاذٍ الْعُقَدِيُّ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ وَاقِدٍ الْكُوفِيُّ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ نَزَلَ عَلَى قَوْمٍ فَلَا يَصُومُ مَنْ تَطَوُّعًا إِلَّا بِإِذْنِهِمْ

Hadis di atas berderajat *ḍaʿīf*, karena para perawi dari hadis tersebut tidak satupun yang *thiqah*. Padahal salah satu syarat

[illegible]

- b. Istilah-istilah yang dipakai oleh Imam al-Tirmidhī dalam memberikan status atau derajat hadis tidak seperti yang dipakai oleh ulama hadis yang lain, sehingga orang yang membaca atau mempelajarinya kesulitan.

C. Kriteria *al-Dabt* dan *Qalil al-Dabt* Dalam Kitab Sunan *al-Tirmidhī*

Ulama hadis pada umumnya tidak menerangkan argument yang mendasar unsur kaedah periwayat bersifat *ḍābiṭ*. Yang mereka kemukakan umumnya hanya berkenaan dengan pengertian *ḍābiṭ* sebagai salah satu unsur kaedah kesahīhan sanad hadis.

[illegible]

Selain argument *naqlī* di atas, argument yang mendasari unsur periwayat bersifat *ḍābiṭ* adalah argument sejarah dan argument logika (‘*aqllī*). Unsur tersebut dinyatakan memiliki argument sejarah, karena periwayatan hadis dalam sejarahnya lebih banyak berlangsung secara lisan daripada tertulis. Periwayatan lisan mengharuskan periwayatnya memiliki hafalan yang baik. Periwayat yang tidak memiliki hafalan yang baik, sangat sulit dipercaya ke-*sahīh*-an riwayatnya.

³⁷ Argument *naqli* (tekstualis) disebut juga dengan *ḍabt al-Kitāb*. Yaitu keterjagaan kitab seorang rawi sejak ia mendengar kemudian di benarkan sampai ia menyampaikannya, dan tidak diberikan kepada orang yang tidak bisa menjaga kitab tersebut. Junaid al-Ashraf Iqbāl Ahmad, *al-‘Adālah wa al-Dabt wa atharumā fi qabūli al-Hadīs aw Radduhā*, 418.

Bila pada seorang periwayat terkumpul dua sifat ‘*ādil* dan *ḍābiṭ*’ maka ia adalah *hujjah* dan hadisnya harus diamalkan, periwayat ini juga disebut *thiqah*. Hal ini dikarenakan ia bersifat jujur ditambah dengan kuat hafalannya yang menjadikannya ia mampu menyampaikan hadis dengan lancar seperti ketika didengarnya. Para perawi yang bersifat demikian hadisnya dapat dipakai *hujjah*. Bila seorang perawi cacat salah satu faktor ke*thiqah*annya, maka hadisnya dinilai cacat sesuai dengan tingkat kecacatannya.

[illegible]

- ³⁸ Ahmad 'Umar Hāshim, *Qawā'id al-Usūl al-Hadīs* (Kairo; t.p, 1991), 123-124.

a. Biografi periwayat hadis

terkenal juga dengan sebutan *Jihun* di daerah Transoksiana

[illegible]

a) Abu Hātim al-Rāzī; menilainya sebagai
 periwayat yang *thiqah mutqin*.

Dari penilaian yang diberikan para kritikus hadis di atas maka menandakan bahwa pribadi Abū Kuraib *thiqah*. Dengan demikian pernyataannya ia menerima hadis Ishāq bin Ibrāhīm dipercaya dan ini berarti *sanad* antara keduanya bersambung.

a) Ibn Sa'd bin Murrah menyatakan bahwa Waki' adalah periwayat hadis yang *thiqah*.

b) Ahmad bin Hanbal menyatakan bahwa saya tidak melihat seorang pun yang lebih mengetahui hadis kecuali Wakī'.⁴³

[illegible]

- Ibnu Ma'in memberinya gelar *thiqah*.
- al-Nasā'i dan Ibn Ḥibbān mengatakan bahwa dia *thiqah*.

- 6) Abi Ma'bad. Nama lengkapnya adalah Nāfi' Mawia ibn 'Abbās (w.104 H). Gurunya antara lain 'Abd Allah Ibn 'Abbās, Amr bin Haisham, muridnya antara lain Yahyā bin 'Abd Allah, Asram bin Dinār. Kritikus hadis memberikan penilaian baginya:

Dengan demikian pernyataannya bahwa dia menerima hadis dari ‘Abd Allah ibn ‘Abbās dengan

100

7) Ibn ‘Abbās. Nama lengkapnya ‘Abd Allah Ibn ‘Abbās Ibn ‘Abd al-Muṭṭalib al-Hāshimī (w.68H.). Di samping dia banyak menerima hadis dari Rasulullah SAW. Secara langsung juga dia berguru pada ayahnya dan al-Kulafā’ al-Rāshidīn. Murid yang meriwayatkan hadisnya antara lain Ma‘bad Sa‘īd bin Jubair. Kritikus hadis memberikan penilaian baginya:

a) ‘Umar menyatakan bahwa dia adalah *fuqahā’* dan ulama hadis dikalangan sahabat, al-Asqalānī dan al-Bandarī menilainya dengan *thiqah, al-mukthiran fī al-hadīs*.

Tidak seorang pun yang mencela pribadinya, bahkan Ibn ‘Abbās dikenal sangat dekat dengan Rasulullah SAW dan tidak diragukan lagi kejujurannya. Oleh karena itu diyakini Ibn ‘Abbās menerima hadis langsung dari Nabi maka *sanadnya* bersambung.

Setelah meneliti *sanad* al-Tirmīdhī melalui jalur Kuraib ternyata seluruh periwayatnya bersifat ‘*ādil* dan *ḍābiṭ* (*thiqah*, *sanad*nya dalam keadaan *muttaṣil*, terhindar dari *shādh* dan ‘*illat*). Dengan demikian, hadis yang diteliti telah memenuhi unsur-unsur kaidah

ke-*ṣaḥīḥ*an *sanad*, sehingga dapat dinyatakan bahwa *sanad* hadis yang bersangkutan berkualitas *ṣaḥīḥ*.

2. Kriteria *Qalil al-Dabt*

Imam al-Tirmidhī di dalam kitab Sunan-nya *Sunan al-Tirmidhī* senantiasa memberikan keterangan status *sanad*nya. Bahkan secara khusus memiliki istilah-istilah lain yang belum ada dalam daftar istilah-istilah yang tidak pernah dipakai dalam ilmu hadis oleh ulama-ulama hadis sebelumnya.⁴⁴

Sunan al-Tirmidhī adalah kitab asal dalam pengetahuan tentang hadis *ḥasan*, karena dia-lah yang menggagas penyebutannya.⁴⁵ Ulama-ulama terdahulu (*mutaqaddimīn*) belum secara detail mengelompokkan hadis, melainkan hanya membagi menjadi dua bagian, yaitu: hadis *ṣaḥīḥ* dan hadis *ḍaʿīf*.⁴⁶ Permasalahan ini disebabkan karena sebagian hadis telah mencukupi syarat dan sifat hadis *maqbul*. Sedangkan pada hadis *ḥasan* ke-*ḍābiṭ*-an yang dimiliki seorang perawinya kurang, inilah yang menjadikan hadis *ḥasan* berada pada tingkatan antara *ṣaḥīḥ* dan *ḍaʿīf*.⁴⁷

Secara umum, dapat dijelaskan bahwa keterangan al-Tirmidhī mengenai hadis bersangkutan status sanadnya *ḥasan*, kemudian berubah menjadi *ṣaḥīḥ* karena status keabsahan mata rantai perawi-perawinya didukung oleh sanad lain yang berbeda jalur.

⁴⁴ Salah satu istilah yang ia kemukakan adalah hadis hasan, yang mana kriteria ini diperuntukkan kepada orang yang kurang daya hafalannya atau *Qalil al-Dabt*.

⁴⁵ Ibnu Kathīr, *al-Bā'ith al-Hathīth* (Kairo: Dār al-Turāth, 2003), 35.

⁴⁶ Abdullah Sha'ban, *Qowā'id al-Muhaddisīn* (Kairo: Dārussalām, 2005), 416.

⁴⁷ Muhammad Ajaj al-Khatīb, *Usūl al-Hadis*, 331.

- a. Imam al-Khaṭṭābī mengatakan bahwa hadis *ḥasan* adalah hadis yang diketahui jalur keluarnya, dikenal para periwayatnya, ia merupakan rotasi kebanyakan hadis dan dipakai oleh kebanyakan ulama hadis termasuk fiqh.
- b. Imam at-Tirmidhī mengatakan bahwa hadis *ḥasan* adalah hadis yang diriwayatkan, di mana tidak ada pada sanadnya tertuduh sebagai pendusta, dan tidak *shādh*,⁴⁸ serta diriwayatkan lebih dari satu jalur yang semisalnya.
- c. Ibn Hajar mengatakan bahwa hadis *ḥasan* adalah *khavar al-āḥād* yang diriwayatkan oleh seorang yang *‘ādil*, memiliki daya ingat (hafalan), sanadnya bersambung, tidak terdapat *‘illat* dan tidak *shādh*. Inilah yang ia namakan dengan *sahīh li dhātih (sahīh*

- Hadis yang diriwayatkan orang *thiqah* dan berbeda dengan orang yang lebih kuat.

e. Ibn al-Ṣalah membagi definisi hasan menjadi dua yaitu: pertama, hasan adalah hadis yang pada sanadnya terdapat periwayat yang mastūr (tidak diketahui) keahliannya, tetapi bukan pelupa dan banyak kesalahannya, tidak tertuduh berdusta, dan diriwayatkan dari jalur lain yang semisalnya, inilah yang dimaksud dengan hadis *hasan li ghairih*. Kedua, para periwayatnya termasuk kepada orang yang masyhūr dari segi kebenaran dan amanah, tetapi tidak sampai pada derajat hadis *ṣahīḥ* dalam hafalan dan kecakapannya tetapi tidak menyendiri (munkar),⁵¹ dan tidak terdapat pada matannya *shādh* dan *illah*.⁵²

- Sanad bersambung,
- ‘ādil*,

⁵² Muṣṭafā al-Sibāʿī, *al-Sunnah wa Makanatuhā fi al-Tashrīʿ al-Islamī*, Cct. 2 (Dār al-Warrāq), 113.

Pada poin (a) sampai dengan (e) mengarah pada kategori hadis hasan *li dhatihi*, sedangkan pada poin (f) sampai (g) mengarah pada katagori hadis hasan *li ghairih*.

⁵³ Hadis *matrūk* adalah hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang dusta dan hadis itu tidak diketahui kecuali hanya melalui jalannya; disamping itu ia menyalahi kaidah-kaidah yang telah maklum. Demikian pula hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang dikenal pendusta dalam bicaranya meskipun ia tidak pernah terbukti dengan jelas melakukan kedustaan dalam meriwayatkan hadis Nabi Saw

⁵⁵ Rana'id Ashraf Iqbā' Ahmad, *al-'Adalah wa al-Daḥṭ al-Atharuhumā fī Qobulī 'al-Hadīs aw Radduhā*, 458.

- a. Tingkat pertama ditujukan kepada perawi yang sempurna daya hafalannya dan jarang mengalami kesalahan, perawi ini disebut dengan *thiqah*.⁵⁶
- b. Tingkatan kedua ditujukan kepada yang kurang daya hafalannya dan terkadang mengalami beberapa kesalahan, perawi ini mendapat julukan *ṣudūq, mahalla al-Ṣidq, la ba'sa bihi*. Pada tingkatan ini dibagi menjadi dua:
 - 1) Perawi *thiqah* yang terkadang mengalami kesalahan dalam meriwayatkan dari gurunya tanpa periwayat lain. Contoh: riwayat Daud bin al-Husain dari 'Ikrimah, kedua-duanya berstatus *thiqah*. Pengecualiannya, daud akan berstatus *ḍa'īf* apabila mendapatkan dari 'Ikrimah sehingga 'Ali bin al-Madīnī memberikan hadis munkar daripadanya.
 - 2) Perawi *thiqah* yang mengalami kesalahan apabila meriwayatkan dari hafalannya, maka apabila dari kitabnya diterima. Contoh: 'Abdu al-'Aziz bin Muhammad al-Darāwardī.
 - 3) Orang yang hafal menceritakan hadis dari negeri tertentu mesir misalkan, tetapi tidak hafal dari negeri lainnya. Contoh: Ismail bin 'Iyyas al-Ḥamṣī, hadis yang didapatkan dari Syām maka hadisnya bagus (*Jayyid*), tetapi apabila

⁵⁶ Ibn Rajāb al-Hanbalī, *Sharh ‘Ilal al-Tirmidhī*, (Kairo: Darussalam, 212), 92.

hadisnya didapatkan dari negeri lain. Maka hadisnya *Mudtarib*.⁵⁷

c. Tingkatan ketiga ditujukan kepada perawi yang terganggu hafalannya, dan dibagi menjadi tiga bagian:

1) Rawi yang banyak kesalahan, munkar dan lemah hafalannya.

Bagian ini disebut dengan hadis hadis *matruk*, dan tidak bisa dijadikan sebagai hujjah tetapi ditulis hadisnya untuk pertimbangan.⁵⁸

2) Rawi yang diperselisihkan, apakah hadisnya didominasi sangkaan, palsu atau tidak? Contoh: ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Aqīl al-Hāshimi, Imam Ahmad, Ishaq al-Ḥamīdī, al-Tirmidhī menjadikannya sebagai *hujjah*, sedangkan ‘Ali bin al-Madīnī mengatakan *ḍa‘īf*, Abī Ḥatīm mengatakan *layyin al-Ḥadīs*, Ibn al-Ḥuzaimah mengatakan tidak ber*hujjah* dengannya, Ibn Ḥibban mengatakan *radī‘u al-Hifzi*.

3) Rawi yang diperselisihkan, apakah hadisnya termasuk yang banyak salah, atau termasuk yang sedikit?⁵⁹ Contoh: Ḥakīm bin Jabir al-Asadī al-Kaufī, ‘Abdurrahmah bin Maḥdī mengatakan bahwa hadisnya mudah dan didalamnya banyak

⁵⁷ Hadis *Mudṭarib* adalah hadis yang diriwayatkan dari seorang rawi atau lebih dengan berbagai redaksi yang berbeda dan dengan kualitas yang sama, sehingga tidak ada yang dapat diunggulkan dan tidak dapat dikompromikan.

⁵⁸ Ibn Rajāb al-Hanbalī, *Sharh ‘Ilal al-Tirmidhī*, 193.

⁵⁹ Ibn Rajāb al-Hanbalī, *Sharh ‘Ilal al-Tirmidhī*, 197.

- a. *Ḍabṭ al-Kāmil* adalah memahami sebuah hadis beserta makna fiqhiyahnya.
- b. *Al-Ḍabṭ al-Nāqis* adalah hafalan yang berkesinambungan atau tidak terputus, serta memahami arti bahasanya. Ini adalah syarat diterimanya sebuah riwayat, pemahaman ini juga dinisbahkan kepada Imam Malik.⁶⁰

⁶⁰ ‘Abdu al-Karīm Ismāīl Ṣabbāh, *al-Hadis al-Ṣaḥīḥ wa Manha ‘Ulama al-Muslimīn*, Cet.I (Riyād: Maktabah al-Rushdi, 1998), 188.

[illegible]

*al-‘Adālah*⁶² jelas maupun tersembunyi, pendapat ini diisyaratkan oleh Ibn al-Ṣalah, al-Baghawī, Ibn Hajar, al-Nawawī dan lainnya.⁶³ Poin (i) mengharuskan hadis untuk tidak bersifat *munkar*, hadis *munkar* memiliki banyak pengertian diantaranya adalah:

- a. Hadis yang terdapat pada sanadnya rawi *fahsh*, banyak salahnya, atau terlihat memiliki sifat *fisq*.⁶⁴
- b. Hadis *munkar* adalah hadis yang diriwayatkan oleh rawi *ḍāʿif* yang menyalahi riwayat orang *thiqah*.
- c. Hadis *munkar* adalah hadis yang hanya diriwayatkan oleh seorang rawi, baik menyalahi riwayat orang lain maupun tidak menyalahinya, meskipun rawi tersebut *thiqah*.⁶⁵

Poin yang terakhir (i) menyatakan bahwa hadis hasan adalah *khābar al-‘Āhad* yang diriwayatkan oleh orang yang lemah hafalan ataupun *mukhtaliṭ* yang tidak dapat membedakan perkataannya sebelum *ikhtilāṭ*, atau hadis yang *mastūr*, *mursal*, *mudallas* tanpa mengetahui mana yang terhapus dikeduanya, kemudian diikuti yang semisal atau lebih pada sanadnya.⁶⁶

Dari semua keterangan yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan Kriteria *Qalil al-Dabṭ* dalam kitab Sunan al-Tirmidhī adalah:

⁶² Mastūr adalah periwayat secara *ẓāhirnya* adalah *‘Adl*, tetapi tidak diketahui secara *batinnya*.

⁶³ ‘Alī ‘Abdu al-Bāsiṭ Mazīd, *Taisīr Muṣṭalah al-Hadīs wa ‘Ulumuhu*, (Kairo: Maktabah al-Īman, 2011), 111.

⁶⁴ Muhammad Mahmud Ahmad Bakār, *Bulughu al-Āmal min Muṣṭalah al-Hadīs wa al-Rijāl*, (Kairo: Dar al-Salām, 2012), 319.

⁶⁵ Nuruddin ‘Itr, *‘Ulum al-Hadīs*, 462.

⁶⁶ Ṣafar Ahmad Uthmani al-Tahānawī, *qawaid fi ‘Ulum al-Hadīs*, (Kairo: Dar al-Salām, 2000), 34.

- a. Perawi yang kurang daya hafalannya dan terkadang mengalami beberapa kesalahan, perawi ini mendapat julukan *ṣuduq, maḥalla al-Ṣidq, la ba'sa bihi*. Kriteria ini dibagi menjadi dua:
 - 1) Perawi *thiqah* yang terkadang mengalami kesalahan dalam meriwayatkan dari gurunya tanpa periwayat lain.
 - 2) Perawi *thiqah* yang mengalami kesalahan apabila meriwayatkan dari hafalannya, maka apabila dari kitabnya diterima.
- b. Perawi yang hafal menceritakan hadis dari negeri tertentu mesir misalkan, tetapi tidak hafal dari negeri lainnya. Kriteria ini ditujukan kepada perawi yang terganggu hafalannya, dan dibagi menjadi tiga bagian:
 - 1) Rawi yang banyak kesalahan, munkar dan lemah hafalannya.
 - 2) Rawi yang diperselisihkan, apakah hadisnya didominasi sangkaan, palsu atau tidak?
 - 3) Rawi yang diperselisihkan, apakah hadisnya termasuk yang banyak salah, atau termasuk yang sedikit?
- c. *Al-Ḍabṭ al-Nāqis* menurut 'ulama fiqh adalah perawi yang hafalannya berkesinambungan atau tidak terputus, serta memahami arti bahasanya.
- d. Periwayat yang bersifat *mastur* (tidak diketahui) keahliannya.

PERBANDINGAN KRITERIA *QALĪL AL-ḌABṬ* DALAM KITAB *ṢAḤĪḤ*
MUSLIM DAN SUNAN AL-TIRMIDHĪ

Sistematika Kitab *Ṣaḥīḥ* tertulis dalam bab-bab yang tematis seperti bab wahyu, bab akidah, bab ilmu, bab tafsir, bab peperangan demikian semisalnya dalam kitab tersebut. Sedangkan kitab Sunan tersusun seperti bab toharoh, bab solat, bab zakat, bab puasa, bab haji, bab *mu'āmalat* dan demikian seterusnya.

Mutashaddid diperuntukkan pada tipe *takhrīj al-ḥadīs* dengan metode yang sangat ketat antara perawi yang satu dengan perawi hadis setelahnya, selain itu mengharuskan satu masa dan harus saling bertemu, ini yang diterapkan oleh Imam al-Bukhārī. Sedangkan *mutawassit* adalah tipe *takhrīj al-ḥadīs* yang ringan, dalam periwayatan hadis antara perawi satu dengan berikutnya boleh tidak bertemu tetapi yang penting satu masa, hal

Periwayat hadis hasan bukanlah periwayat hadis *ṣaḥīḥ*, hal ini karena periwayat hadis hasan adalah orang yang berada di bawah hadis *ṣaḥīḥ* tingkat ke *ḍaḥīṭ* nya atau bisa disebut *khaffa al-ḍaḥṭ*. Kriteria *qalil al-Ḍaḥṭ* dalam kitab *ṣaḥīḥ* Muslim tidak akan terlepas dari definisi hadis hasan *ḥi-dhāṭih* karena inilah yang ia maksudkan, sedangkan adalah hadis hasan *ḥi-dhāṭih* hadis yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh periwayat yang *‘ādil* dimana kurang ke *ḍaḥīṭ* an dan kecakapan dari tingkatan periwayat *ṣaḥīḥ* tanpa adanya *shudhūh* dan *‘illat*.² ‘Amru ‘Abdul Mun’Im Saḥim mengatakan hadis hasan adalah hadis yang berada di bawah tingkatannya hadis *ṣaḥīḥ* serta ditujukan kepada periwayat yang memiliki sifat *ṣudūq, lā ba’sa bihi, laisa bihi ba’sa, thiqaṭun yukhti’u, ṣudūq lahu awhām*.³

1. Perawi yang kurang daya hafalannya dan terkadang mengalami beberapa kesalahan, perawi ini mendapat julukan *ṣudūq, maḥalla al-Ṣidq, la ba'sa bihi*. Kriteria ini dibagi menjadi dua:
 - a. Perawi *thiqah* yang terkadang mengalami kesalahan dalam meriwayatkan dari gurunya tanpa periwayat lain.

³ 'Amru 'Abdul Mu'īm, *Taisir Mustalah al-Hadis lil-Mubtadi'īn* (Tanta: Dar al-diyā'a, 2000), 32.

- ditujukan kepada perawi yang terganggu hafalan menjadi tiga bagian:
- Rawi yang banyak kesalahan, munkar dan le
 - Rawi yang diperselisihkan, apakah hadis sangkaan, palsu atau tidak?
 - Rawi yang diperselisihkan, apakah hadisny banyak salah, atau termasuk yang sedikit?
3. *Al-Dabt al-Nāqis* menurut ‘ulama fiqh adalah hafalannya berkesinambungan atau tidak memahami arti bahasanya.

ditujukan kepada perawi yang terganggu hafalan menjadi tiga bagian:

- Rawi yang banyak kesalahan, munkar dan le
- Rawi yang diperselisihkan, apakah hadis sangkaan, palsu atau tidak?
- Rawi yang diperselisihkan, apakah hadisny banyak salah, atau termasuk yang sedikit?

3. *Al-Dabt al-Nāqis* menurut ‘ulama fiqh adalah hafalannya berkesinambungan atau tidak memahami arti bahasanya.

ditujukan kepada perawi yang terganggu hafalan menjadi tiga bagian:

- Rawi yang banyak kesalahan, munkar dan le
- Rawi yang diperselisihkan, apakah hadis sangkaan, palsu atau tidak?
- Rawi yang diperselisihkan, apakah hadisny banyak salah, atau termasuk yang sedikit?

3. *Al-Dabt al-Nāqis* menurut ‘ulama fiqh adalah hafalannya berkesinambungan atau tidak memahami arti bahasanya.

Supaya lebih jelas lagi perhatikanlah contoh di bawah ini:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ الضَّبْعِيُّ عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْجَوْنِيِّ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي بِحَضْرَةِ الْعَدْوِ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِنَّ أَبْوَابَ الْجَنَّةِ تَحْتَ ظِلَالِ السُّيُوفِ فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ رَثُّ الْهَيْئَةِ أَأَنْتَ سَمِعْتَ هَذَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ يَذْكُرُهُ قَالَ نَعَمْ فَرَجَعَ إِلَى أَصْحَابِهِ فَقَالَ أَفْرَأُ عَلَيْكُمُ السَّلَامَ وَكَسَرَ جَفْنَ سَيْفِهِ فَضْرَبَ بِهِ حَتَّى قُتِلَ ۖ

⁵ Ibid., 92.

[illegible]

Hadis ini menurut Imam al-Tirmidhī adalah hadis *ḥasan gharīb*.⁷ Mahmūd Ṭahḥān mengomentari pendapat ini dan mengatakan bahwa sesungguhnya hadis ini adalah hadis *ḥasan*, karena keempat orang-orang sanadnya termasuk golongan yang *thiqah* (dipercaya), kecuali Ja'far bin Sulaiman al-Dabā'ī. Sebab inilah yang menurunkan derajat hadis *ṣaḥīḥ*nya ke hadis *ḥasan*.⁸ Hal ini berlawanan dengan Imam Muslim yang memasukkan hadis di atas kepada hadis *ṣaḥīḥ*.

```
graph BT; A[Ja'far bin Sulaimān al-Ḍabā'ī  
ع 178H] --> B[Abu 'Imrān al-Jawnī  
ع 123H]; B --> C[Abu Bakr bin Abi Musā al-'Ash'arī  
ع 103H]; C --> D[Abu Musa al-'Ash'arī  
ع 40H]; D --> E[Rasulullah SAW  
قال]
```

Rasulullah SAW
قال

Abu Musa al-'Ash'arī
ع 40H

Abu Bakr bin Abi Musā al-'Ash'arī
ع 103H

Abu 'Imrān al-Jawnī
ع 123H

Ja'far bin Sulaimān al-Ḍabā'ī
ع 178H

⁸ Mahmūd al-Tahhān, *Taysir Mustalāh al-Hadis* cet. 10 (Riyādh: Maktabah al-Ma'ārif, 2004), 59.

Hal ini berlawanan dengan Imam Muslim yang memasukkan hadis di atas kepada hadis *ṣaḥīḥ*. Padahal jalur periwayatn Imam Muslim sama dengan al-Tirmidhī yaitu meriwayatkan dari Jalur Ja'far bin Sulaimān al-Daba'ī yang dianggap lemah, sehingga ulama hadis mengkritiknya dan tidak meriwayatkan hadis darinya. Hadis yang dimaksud:

[illegible]

Hadis yang dimaksudkan sebagai dasar penguat status hadis menjadi *sahīh* menurut Muslim adalah:

وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، أَخْبَرَنِي
مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ، عَنْ أَبِي النَّضْرِ، عَنْ كِتَابِ رَجُلٍ مِنْ أَسْلَمَ، مِنْ أَصْحَابِ
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَالُ لَهُ: عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي أَوْفَى، فَكَتَبَ إِلَى عَمْرِ
بْنِ عُيَيْدٍ اللَّهِ حِينَ سَارَ إِلَى الْحَرُورِيَّةِ، يُخْبِرُهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ كَانَ فِي بَعْضِ أَيَّامِهِ الَّتِي لَقِيَ فِيهَا الْعَدُوَّ، يَنْتَظِرُ حَتَّى إِذَا مَالَتْ
الشَّمْسُ قَامَ فِيهِمْ، فَقَالَ: «يَا أَيُّهَا النَّاسُ، لَا تَتَمَنَّوْا لِقَاءَ الْعَدُوِّ، وَاسْأَلُوا اللَّهَ
الْعَافِيَةَ، فَإِذَا لَقِيتُمُوهُمْ فَاصْبِرُوا، وَاعْلَمُوا أَنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ ظِلَالِ السُّيُوفِ»،
ثُمَّ قَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَالَ: «اللَّهُمَّ، مُنْزِلَ الْكِتَابِ، وَمُجْرِي
السَّحَابِ، وَهَازِمَ الْأَحْزَابِ، اهْزِمْهُمْ، وَانصُرْنَا عَلَيْهِمْ» ٢٠.

Hadis riwayat Imam Muslim,

²⁰ Muslim bin Hajjaj Abu al-Ḥasan al-Qushairī al-Naisāburī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz 3 (Beirut: Dar Ihya' al-Turāth al-'Arabī, t.t.h.), 1.362. Nomer indeks 1.742

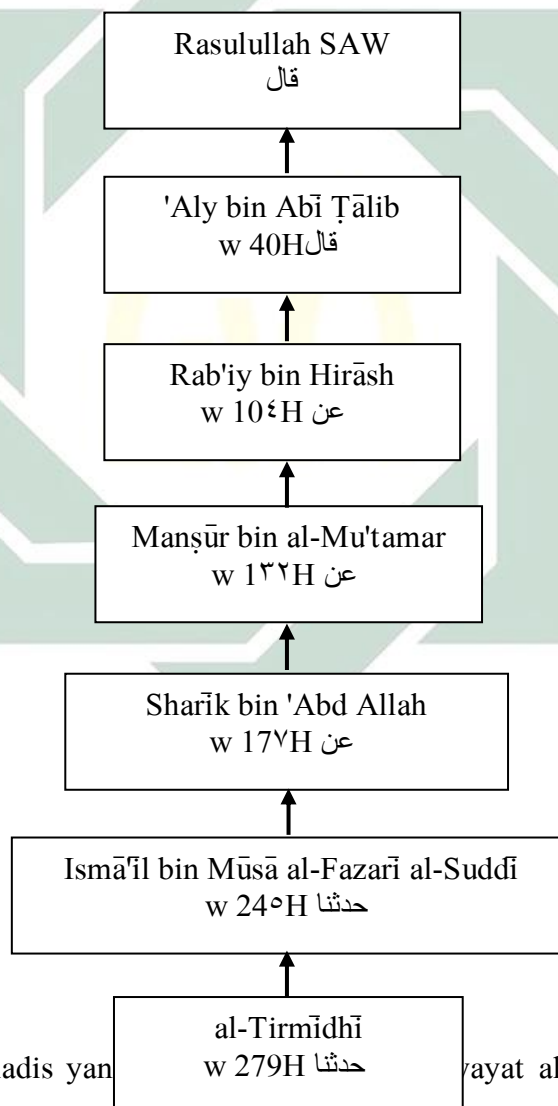
“Dan telah menceritakan kepada kami Abū Bakr bin Abī Shaibah telah menceritakan kepada kami Ghundar dari Shu'bah (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Muthanna dan Ibn Bashshar keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Shu'bah dari Manṣūr dari Rib'iy bin Hirash bahwasanya dia mendengar 'Ali berkhuthbah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda: "Janganlah kalian berdusta atas namaku, karena siapa yang berdusta atas namaku niscaya dia masuk neraka."

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُوسَى الْفَرَارِيِّ ابْنُ بَنْتِ السُّدِيِّ حَدَّثَنَا شَرِيكُ بْنُ عَبْدِ
اللَّهِ عَنْ مَنْصُورِ بْنِ الْمُعْتَمِرِ عَنْ رَبِيعِ بْنِ حِرَاشٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ
قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَكْذِبُوا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ كَذَبَ
عَلَيَّ يَلْجَأُ فِي النَّارِ ٢٢

Hadis riwayat Muslim dalam kitab *Sahīh Muslim* tidak dibahas

²¹ Muslim, *Sahīh Muslim...*, juz 1, 9, hadis nomer indeks 1.

Jalur-jalur sanad yang dimaksud oleh Imam al-Tirmidhī:

[illegible]

terakhir dan berstatus sahabat tidak akan diteliti dan diberi penilaian atasnya, karena pendapat para ulama hadis menyatakan bahwa kalangan sahabat diyakini *thiqah* dan *ḍābiṭ*. Sedangkan Imam al-Tirmidhī sebagai *mukharrij*, tidak pula memberi penilaian atasnya, karena ulama juga telah bersepakat atas keadilan dan ke-*ḍābiṭ*-an para *mukharrij*. Dengan demikian nama-nama dalam sanad riwayat al-Tirmidhī yang akan diteliti tentang kredibilitasnya adalah (1) Ismāʿīl bin Mūsā al-Fazarī bin al-Suddī, (2) Sharīk bin 'Abd Allah, (3) Manṣūr, (4) Ribʿī bin Hirash.

2. Sharīk bin 'Abd Allah

merupakan *tābi' al-tābi'in* (kalangan pertengahan Kūfah, wafat tahun 177H, kuniyahnya adalah ...). Gurunya antara lain: Ibrāhīm bin Jarīr bin 'Abd A... Mahjūr bin Jābir, Abū Bakr bin 'Abd Allah bin A... bin Abī Khālīd, Jābir bin Yazīd bin Ḥārith, S... Shu'bah bin Ḥajjāj, 'Abd al-Rahmān bin 'Abd A... 'Abd Allah bin Mas'ūd, 'Abd al-Mālik bin Sulā

[illegible]

Nama lengkapnya: Manṣūr bin al-Mu'tamar adalah salah seorang *tābi'in*, hidup di kota Kufah dan wafat tahun 132H, terkenal dengan julukannya Abū Ittāb. Memiliki guru di antaranya, Ibrāhīm bin suwaidi, Ibrāhīm bin Yazīd bin Sharīk, Hasan bin Abī Hasan Yaṣīr, Khālīd bin Sa'd Mauli bin Mas'ūd, Rib'i bin Hirash bin Jaḥẓ, Sālīm bin 'Abd Allah bin 'Umar bin Khattāb, Sa'd bin Ibrāhīm bin 'Abd al-Rahmān bin 'Auf. Diantara urid-muridnya adalah Abū Bakr bin 'Isā bin Sālīm, Isrā'īl bin Yūnus bin Abī Ishāq, Hasan bin Ṣālih bin Ṣālih, Sharīk bin 'Abd Allah, Sufyān bin Sa'īd bin Masrūq, Shu'bah bin Ḥajjāj, 'Abd al-Mālik bin Ḥasan, 'Ali bin Sālīm bin Sālīm.

Penilaian kritikus hadis tentangnya datang dari Ibn Sa'd yang menilainya seorang perawi hadis yang *thiqah ma'mūn*, sementara al-Ajlī dan Ibn Hajar al-Asqalānī menilainya *thiqah thabāt*, Abū Hātim menilainya *thiqah* dan al-Dhahabī menilainya *hāfiz*

Dengan melihat komentar kritikus hadis terhadap Manṣūr bin Mu'tamar pada umumnya memberi pujian dengan penilaian *thiqah*, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa Manṣūr bin Mu'tamar termasuk periwayat kepercayaan (*thiqah*, *'adl* dan *dābit*).²⁵

4. Rib'ī bin Hirāsh

Nama lengkapnya Ribī bin Hirāsh, *tābiʿīn* kalangan tua yang hidup di Kufah, wafat tahun 104H, berjuluk Abū Maryam.

²⁵ Abū 'Abd Allah 'Alā' al-Dīn, *Ikmāl Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, juz 11 (t.tp: al-Fārūq al-Hadīthah li al-Tiba'ah wa al-Nashr, 2001), 373.

al-Ajlī menilainya sebagai perawi yang *thiqah*, demikian pula penillaian dari Muhammad bin Sa'd dan Abū Hātim. Ibn Ḥajar al-Asqalānī menguatkan dengan predikat *thiqah 'abīd*. Ibn Ḥibban menyebutkan bahwa Rib'ī bin Hirāsh disebut dalam *al-Thiqāt* dan al-Dhahābī mengomentari bahwa Rib'ī sebagai *hujjah*, taat kepada Allah, tidak pernah dusta.

Dengan memperhatikan berbagai pendapat yang berkaitan dengan penelitian hadis, baik yang berkaitan dengan penelitian sanad dapat disimpulkan bahwa hadis riwayat al-Tirmidhī, melalui; jalur Ismā'īl bin Mūsā al-Fazarī bin al-Sudd, Sharīk bin 'Abd Allah, Manşūr, Rib'ī bin Hirash, 'Ali bin Abi Ṭālib. 'Ali bin Abi Ṭālib, adalah berkualitas *ṣahīh* karena setiap *sanad* pada umumnya dinilai oleh kritikus hadis dengan

presikat *thiqah*, walaupun ada satu atau dua kritikus memberi komentar *sadūq* tetapi kritikus yang lain menyatakan *thiqah*.

Penulis berkesimpulan sebagaimana dengan Muslim bahwa hadis yang menjadi contoh ke tiga dalam penelitian ini berstatus *ṣahīh* berdasar penelitian yang dilakukan di atas. Sementara al-Tirmidhī menghukumi hadis tersebut dengan *hasan ṣahīh* karena status keabsahan mata rantai perawi-perawinya didukung oleh *sanad* lain yang berbeda jalur, dan dalam kutipan al-Tirmidhī juga bersumber dari jalur Abū Bakar, 'Umar, 'Uthmān, Zubair dan sahabat lainnya.²⁷

B. Persamaan dan Perbedaan Kriteria *Qalīl al-Ḍabṭ* Dalam Kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* dan *Sunan al-Tirmidhī*

Persamaan antara Imam Muslim dengan Imam al-Tirmidhī dalam menentukan kriteria ke-*dābit*-an seorang perawi terdapat 5 (lima) kesamaan, sehingga apabila kriteria tersebut terpenuhi maka perawi hadis akan dikatakan sebagai perawi yang *dābit*.

Adapun persamaan kriteria *qalil al-Dabt* dalam kitab Ṣaḥīḥ Muslim dan Sunan al-Tirmidhi dari segi sanad mengharuskan periwayatan berstatus:

1. *Ṣudūq*
2. *Lā ba'sa bihi*
3. *Laisa bihi ba'sa*

²⁷ al-Tirmidhī, *al-Jāmi' al-Sahīh*..., juz 5, 35.

3. *Al-Dabṭ al-Nāqis* menurut ‘ulama fiqh adalah perawi yang hafalannya berkesinambungan atau tidak terputus, serta memahami arti bahasanya.
4. Periwiyat yang bersifat *mastur* (tidak diketahui) keahliannya.
5. *Khabar al-‘Āhad* yang diriwayatkan oleh orang yang lemah hafalan atau *mukhtaliṭ*, termasuk didalamnya hadis *mastūr*, *mursal*, *mudallas*.

Tidak ada salahnya apabila dalam hal ini juga mencantumkan kriteria *al-Dabt* serta supaya lebih memberikan kejelasan lebih bagi pembaca perbedaan dan persamaan kriteria *al-Dabt* antara kedua tokoh

²⁸ Subhī al-Sālih, *'Ulūm al-Hadīs wa Mustalahuhu.*, 78.

e. Terhindar dari *'Illat*.

2. Pada poin hafalan, Imam Muslim hanya mencukupkan perawi berstatus *Ṣudūq, Lā ba'sa bihi, Laisa bihi ba'sa, Thiqatun yukhti'u, Ṣudūq lahu awhām*, kepada hadis hasan. Sedangkan status yang disebutkan menurut ilmu *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* merupakan tingkatan kelima dan bersifat hadis yang diterima.

- e. Terhindar dari *'Illat*.
2. Pada poin hafalan, Imam Muslim hanya mencukupkan perawi berstatus *Ṣudūq, Lā ba'sa bihi, Laisa bihi ba'sa, Thiqatun yukhti'u, Ṣudūq lahu awhām*, kepada hadis hasan. Sedangkan status yang disebutkan menurut ilmu *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* merupakan tingkatan kelima dan bersifat hadis yang diterima.

terbawah. Dengan mengetahui pembagian, maka jelas kriteria *qalil al-Ḍabt* hadis hasan menurut Imam al-Tirmidhī. Karena alasan-alasan inilah kriteria hadis hasan menurut Imam al-Tirmidhī lebih diutamakan dari Imam Muslim.

- terbawah. Dengan mengetahui pembagian, maka jelas kriteria *qalil al-Ḍabt* hadis hasan menurut Imam al-Tirmidhī. Karena alasan-alasan inilah kriteria hadis hasan menurut Imam al-Tirmidhī lebih diutamakan dari Imam Muslim.

terbawah. Dengan mengetahui pembagian, maka jelas kriteria *qalil al-Ḍabt* hadis hasan menurut Imam al-Tirmidhī. Karena alasan-alasan inilah kriteria hadis hasan menurut Imam al-Tirmidhī lebih diutamakan dari Imam Muslim.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan dan uraian pada pembahasan Kriteria Qalil al-Ḍabṭ di atas dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Perawi *dābiṭ* adalah perawi yang mempunyai sifat-sifat sebagai berikut:
 - a. Periwat yang paham dengan baik riwayat yang telah didengarnya (diterimanya).
 - b. Periwat itu hafal dengan baik riwayat yang telah didengarnya (di-terimanya).
 - c. Periwat mampu menyampaikan riwayat yang telah dihafalnya itu dengan baik.
 - d. Terhindar dari *shudhūd*.
 - e. Terhindar dari *'illat*.
2. Kriteria *qalil al-Dabṭ* yang terdapat dalam kitab *Ṣaḥīḥ* Muslim adalah hadis hasan dimana perawinya berada di bawah tingkatannya hadis *ṣaḥīḥ* serta ditujukan kepada periwat yang memiliki sifat *ṣudūq*, *lā ba'sa bihi*, *laisa bihi ba'sa*, *thiqatun yukhti'u*, *ṣudūq lahu awhām*.
3. Kriteria *qalil al-Dabṭ* yang terdapat dalam kitab Sunan al-Tirmidhi adalah perawi yang memiliki kriteria seperti:

- a. Perawi yang kurang daya hafalannya dan terkadang mengalami beberapa kesalahan, perawi ini mendapat julukan *ṣudūq, maḥalla al-Ṣidq, la ba'sa bihi*. Kriteria ini dibagi menjadi dua:
 - 1) Perawi *thiqah* yang terkadang mengalami kesalahan dalam meriwayatkan dari gurunya tanpa periwayat lain.
 - 2) Perawi *thiqah* yang mengalami kesalahan apabila meriwayatkan dari hafalannya, maka apabila dari kitabnya diterima.
- b. Perawi yang hafal menceritakan hadis dari negeri tertentu mesir misalkan, tetapi tidak hafal dari negeri lainnya. Kriteria ini ditujukan kepada perawi yang terganggu hafalannya, dan dibagi menjadi tiga bagian:
 - 1) Rawi yang banyak kesalahan, munkar dan lemah hafalannya.
 - 2) Rawi yang diperselisihkan, apakah hadisnya didominasi sangkaan, palsu atau tidak?
 - 3) Rawi yang diperselisihkan, apakah hadisnya termasuk yang banyak salah, atau termasuk yang sedikit?
- c. *Al-Dabt al-Nāqis* menurut 'ulama fiqh adalah perawi yang hafalannya berkesinambungan atau tidak terputus, serta memahami arti bahasanya.
- d. Periwayat yang bersifat *mastur* (tidak diketahui) keahliannya.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Alimi, Ibnu Ahmad. *Tokoh dan 'Ulama Ḥadis*. Sidoarjo: Mumtaz, 2008.
- 'Itr, Nuruddin. *'Ulūm al-Ḥadis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- _____, *Manhaj Al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīṣ*. Terj. Drs. Mujiyo, *'Ulumul Ḥadis* . Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012._____
- 'Umr-al, Akram iyā'. *Buḥūth fī Tārīkh al-Sunnah al-Musharrafah*. Maḍīnah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hukm, 1984.
- A.J.Winsink, *Mu'jam al-Mufahras*, vol:2. Leiden, Cetakan Breil, 1943.
- A.W. Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* . Cet. 14; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Abbas, Hasjim. *Kodifikasi Hadis dalam Kitab Mu'tabar*. Surabaya: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 2003.
- Abdurrahman, Muhammad. *Studi Kitab Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Abustani, Ilyas dan La Ode Ismail Ahmad, *Filsafat Ilmu Hadis*. Surakarta: Zadhaniva Publishing, 2011.
- Agus Solahudin, Muhammad, Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Ahmad, Arifuddin. *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*. Jakarta: Pustaka Cendikia, 2004.
- _____, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi: Refleksi Pembaruan Pemikiran Prof. Dr. M. Syuhudi Ismail* . Jakarta: Renaisan, 2005.

- Dahlāwī-al, Ahmad bin Abdurrahim. *al-Inshaf fi Bayan Sabab al-Ikhtilāf*. Beirut: Dar al-Nafa'is, t.th.
- Dahlan, 'Abdul Aziz. *ensiklopedi hukum islam*. Jakarta: PT ichtiar baru van hoeve 1997.
- Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam III*. Jakarta: t.p, 1993 .
- Dhaḥabī-al, Husain. *Sīru A'lam al-Nubalā'*. Beirut: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 1987.
- _____, *al-Mauqidaḥ fi Ulūm al-Hadis*. Beirut Lebanon: Dār al-Bashār al-Islāmiyyah, 1405 H.
- Djunaidi Ghony, Muhammad & Fauzan al-Mansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Dosen Tafsir Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, Editor M. al-Fatah, *Studi Hadith*. Yogyakarta: Teras, 2003.
- Dūbandī-al, Muhammad Anwar Shah bin Mu'zam Shah al-Qahmīry al-Hindi Thamm. *Faiḍal-Bārī*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2005.
- Ensiklopedi Mini, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta : Logos, 1998.
- Farid, Ahmad. *Min A'lam al-Salaf*, terj. Masturi Irham dkk, *60 Biografi Ulama Salaf*. Jakarta: Pustaka Al-Kauthar, 2010.
- Farid, Syaikh Ahmad. *60 Biografi ulama salaf*, terj. Masturi Irham dan Asmu'. Jakarta : Pustaka Al-Kauthar, 2006.
- Ḥadi-al, Abū Ḥazam. *Studi Hadis*. Jember: Pena Salsabila, 2015.
- Hanbali, (al), Ibn Rajāb. *Sharh 'Ilal al-Tirmidhī*, Kairo: Darussalam, 212.

- Hāshim, Ahmad 'Umar. *Qawā'id al-Uṣūl al-Hadīs*. Kairo; t.p, 1991.
- Hasan Su'adi, “*Mengenal Kitab Sunan al-Tirmidhī*”, STAIN Pekalongan. April 2010.
- Hosnol Khatimah, “*Konsistensi Status Hasan Imam Tirmidhī Dalam Kitab Sunan Al-Tirmidhī*”, (Skripsi[--] Universitas Islam Negeri Sunan Ampel 2016).
- Idri, *Studi Hadis*. Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Imārah, Abū, Mustafā Muhammad, *al-Irshād fī 'Ulum al-Hadīs*. Kairo; 2009.
- _____, *Muhtaṣar fī qawā'idu al-Muṣṭalah* Cet.I; Kairo, 2006, 91.
- Ismail, M. Syuhudi. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*. Yogyakarta: Bulan Bintang, 1995.
- _____, *Kaedah Kesahihan Hadis, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- _____, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Kathīr, Ibnu. *al-Bā'ith al-Hathīth*. Kairo: Dār al-Turāth, 2003.
- Khālīd, Khālīd Muhammad. *Rijāl al-Hadīs Hawl al-Rasūl*. Beirut: Dar al-Fikri, t.th.
- Khaṭīb,(al), Muhammad al-Ajjāj. *Uṣūl al-Hadīs; 'Ulūmuhu wa Muṣṭalahuhu*. Beirut: Dar Al-Fikr, 1989.
- Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis*. Cet. 4; Jakarta: Amzah, 2010.
- Koentjaningrat. *Kamus Istilah Anhtroologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1984.

Makalah Sumber Data, *Metode dan Teknik Pengumpulan Data Kualitatif dan Skala Ukuran* (Fakultas Kesehatan Masyarakat: Universitas Andalas, 2013).

Mandhur, Ibnu. *Lisan al-'Arab*. Beirut: Dar al-Shadar, 1863.

Mazīd, al-Bāsīt, ‘Alī ‘Abdu . *Taisīr Muṣṭalah al-Hadīs wa ‘Ulumuhu*, Kairo: Maktabah al-Īman, 2011.

Mizzī-al, Jamaluddin Abu Ḥajjaj Yusuf. *Tahdhīb al-Kamāl Fī Asmā' al-Rijāl* .
Beirut: Darul Fikr, 1994.

_____, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*. Beirut: Dar al-Kutub Ilmiah, 2004.

Mu'îm, 'Amru 'Abdul. *Taisir Mustalah al-Hadis lil-Mubtadiîn*. Ṭaṇṭa: Dar al-ḍiyā'a, 2000.

Mulyabārī-al, Ḥamzah. *al-Mawāzinat baina al-Muqaddimīn wa al-Muta'akhkhirīn fī Tashīh al-Aḥādīs wa ta'filihā*. t.t.: Multaqā' Alh al-Ḥadīṣ, 1422 H.

Mundhirī-al, Zaki al-Dīn 'abd al-‘Aẓīm. *Ringkasan Ṣaḥīḥ Muslim*. Bandung : PT Mizan Publika, 2002.

Naisābūrī-al, Muslim bin al-Ḥajjāj Abu al-Ḥasan al-Qushairī. *Ṣaḥīḥ Muslim*, Beirut:
Dar Ihya' al-Turāth al-'Arabī, t.th.

Nawāwī-al, Mahyu al-Dīn. *al-Minḥaj Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim bin Ḥajjāj*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2006.

_____, *Tahdhīb al-Asmā' wa al-Lughāt*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.

Prasetyo, Bambang. Lina Miftahul jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.

Qattān-al, Mannā'. *Mabāhiṣ fi 'Ulūm al-Hadīṣ*. Kairo, Dar al-Nafais, 1999.

- Şālih, Şubhī. *'Ulūm al-Ḥadīs wa Muşṭalahuhu*. Beirut : Dar al-‘Imī al-Malayin, 1977.
- Şalāh, Ibn. *Muqaddimah Ibn Şalāh fī ‘Ulūm al-Ḥadīs*. Lebanon: al-Maktabah al-‘Aşriyyah, t.th.
- Sahrani, Sohari. *‘Ulūmul Ḥadis*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- Sakhawī-al, al-Hafīzh. *al-Jawahir wa al-Durar fī Tarjamah Shaikh al-Islam Ibn Ḥajar*. Misr: Dar Ibn Ḥazm, 1999.
- Salīm, ‘Amru ‘Abd al-Mu’in. *Taisīr ‘Ulūm al-Ḥadīs li al-Mubtadiīn*. Kairo: Dar al-Wahbah, 2000
- Sha’ban, Abdullah. *Qowā’id al-Muḥaddisīn*. Kairo: Dārussalām, 2005.
- Shadieqī-ash, Hasbi. *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis*, Jakarta; Bulan Bintang.
- Shahrazwarī-al, Abū ‘Umar dan Uthman bin ‘Aḥd al-Rahmān. *Muqaddimah Ibn Şalāh*. Shiria: Dār al-Fikr, 2012.
- Shieddiqī-al, T.M. Hasbi. *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadis*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1987.
- Shuhbah, M. Muhammad Abū. *Fī Riḥābi al-Sunnah al-Kutubī al-Şihahi al-Sittah*, terj. Ahmad Utsman, *Kutub al-Sittah; mengenal Enam Pokok Kitab Pokok Hadis Şaḥīḥ dan Biografi para penulisnya*. Surabaya: Pustaka Progresif, 2006.
- _____, *Al-Waṣīt Fī Ulūm al-Ḥadīs*, Makkah Mukarromah, Maktabah Malik Fahd, 1403 H.
- Soetari, Endang. *Ilmu Hadis: Kajian Dirāyah dan Riwāyah*. Bandung, Mimbar Pustaka, 2005.

Şalāh, Ibn. *Muqaddimah Ibn Şalāh fī ‘Ulūm al-Ḥadīṣ*. Lebanon: al-Maktabah al-‘Aşriyyah, t.th.

Sahrani, Sohari. 'Ulūmul Ḥadis. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.

Sakhawī-al, al-Hafizh. *al-Jawahir wa al-Durar fi Tarjamah Shaikh al-Islam Ibn Hajar*. Misr: Dar Ibn Hazm, 1999.

Saḥīm, ‘Amru ‘Abd al-Mu’īn. *Taisīr ‘Ulūm al-Ḥadīṣ li al-Mubtadiīn*. Kairo: Dar al-Wahbah, 2000

Sha'ban, Abdullah. *Qowā'id al-Muhaddisīn*. Kairo: Dārussalām, 2005.

Shadieqī-ash, Hasbi. *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis*, Jakarta; Bulan Bintang.

Shahrazwarī-al, Abū ‘Umar dan Uthman bin ‘Abd al-Rahmān. *Muqaddimah Ibn Salāh*. Shiria: Dār al-Fikr, 2012.

Shieddiqī-al, T.M. Hasbi. *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadis*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1987.

Shuhbah, M. Muhammad Abū. *Fī Riḥābi al-Sunnah al-Kutubī al-Ṣiḥahi al-Sittah*, terj. Ahmad Utsman, *Kutub al-Sittah; mengenal Enam Pokok Kitab Pokok Hadis Ṣaḥīḥ dan Biografi para penulisnya*. Surabaya: Pustaka Progresif, 2006.

_____, *Al-Waṣīt Fī Ulūm al-Hadīs*, Makkah Mukarromah, Maktabah Malik Fahd, 1403 H.

Soetari, Endang. *Ilmu Hadis: Kajian Dirāyah dan Riwāyah*. Bandung, Mimbar Pustaka, 2005.

- Somantri, Gumilar Ruslawi. *Memahami Metode Kualitatif*. Makara: Sosial Humaniora, Desember 2005.
- Subki-al, Tāj al-Dīn. *Ṭabaqāt al-Shāfi‘iyyah al-Kubra*. Beirut: Dar al-Nashr Hajr li al-Ṭibā‘ah wa al-Nashr wa al-Tauzi'.t.th.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method) Kualitatif Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sumbulah, Umi. *Kritik Hadis Pendekatan Historis Metodologis*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Suparta, Munzier. *Ilmu Hadis*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008.
- Suryadi, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur‘an dan Hadis*. Yogyakarta: Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2003.
- Sutarmadi, Ahmad. *al Imam al-Tirmidhī: Peranannya dalam Pengembangan Hadis dan Fiqh*. Jakarta: Logos, 1998.
- Suyūṭī-al, Jalāl al-Dīn. *Tadrīb al-Rāwī fī Sharḥ Taqrīb al-Nawāwī*. Saudi: Dār Ibn al-Jauzī, 1421 H.
- _____, *Tadrīb al-Rāwī* vol. 1 Riyāḍ: Dār al-‘Āsimah, 2003.
- Sha’ban, Abdullah. *Qowā'id al-Muḥaddisīn*, Kairo: Dārussalām, 2005.
- Shahbah, Muhammad Abu. *Kitab Hadis Ṣaḥīḥ yang Enam*. Bogor : Litera Antar Nusa, 1991.
- _____, *Kutubus Sittah*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1999.
- Tahānawī, (al), Zafar Ahmad Uthmani. *Qawaid fī ‘Ulum al-Hadis*, Kairo: Dar al-Salām, 2000.

